

PENGGUNAAN PRONOMINA DALAM NOVEL “TAHAJJUD
CINTA” KARYA MUHAMMAD EL NATSIR



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

Suardi

NIM 10533 7194 12

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
SEPTEMBER 2016



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **SUARDI**, NIM: 10533719412 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 117 Tahun 1438 H/2016, Tanggal 7 November 2016 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 14 November 2016.

Makassar, 25 Muharram 1438 H
26 Oktober 2016 M

PANITIA UJIAN

- | | | |
|------------------|---|---------|
| 1. Pengawas Umum | : Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S. E., M. M. | (.....) |
| 2. Ketua | : Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum. | (.....) |
| 3. Sekretaris | : Khaeruddin, S. Pd., M. Pd. | (.....) |
| 4. Penguji | : 1. Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum. | (.....) |
| | 2. Dr. Sitti Aida Azis, M. Pd. | (.....) |
| | 3. Dr. M. Agus, M. Pd. | (.....) |
| | 4. Syekh Adiwijaya Latief, S. Pd., M. Pd. | (.....) |

Handwritten signatures in purple and black ink, including a signature that appears to be 'Jamil'.

Disahkan Oleh :
 Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum
 NBM: 858625



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Penggunaan Pronomina dalam Novel *Tahajjud Cinta* Karya
Muhammad El Natsir

Nama : **Suardi**

Nim : 10533719412

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, 17 November 2016

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum.

Syekh Adiwijaya Latief, S. Pd., M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum.
NBM : 858625

Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **SUARDI**

Nim : **10533 7194 12**

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : *Penggunaan Pronomina dalam novel Tahajjud Cinta Karya
Muhammad El Natsir*

Dengan ini menyatakan bahwa:

Skripsi yang saya ajukan di depan TIM Penguji adalah ASLI hasil karya saya sendiri, bukan hasil jiplakan dan tidak dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, September 2016

Yang membuat pernyataan

Suardi



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Suardi**
Nim : 10533 7194 12
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini, saya yang menyusunnya sendiri (tidak dibuat oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam menyusun skripsi ini.
4. Apabila perjanjian seperti butir 1, 2, dan 3 dilanggar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, September 2016

Yang membuat perjanjian

Suardi

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Gunakanlah waktumu sebaik-baiknya
Jangan tunda pekerjaan yang dapat dikerjakan hari ini
Karena akan jadi beban untuk hari esok

Kemarin adalah pengalaman
Hari ini adalah perjuangan
Esok adalah kenyataan

Kenyataan bukanlah akhir dari suatu perjuangan
Tetapi awal untuk berusaha, bekerja dan berdoa
Meraih sukses, dan
Sukses bukanlah untuk dibanggakan,

Tetapi nikmat untuk disyukuri
Kuraih sukses ditengah-tengah hempasan badai
Setiap kesulitan akan ada kemudahan dan
Setiap kesusahan akan ada kegembiraan

*Kupersembahkan karya ini kepada ayah, ibu, saudara
dan orang yang tercinta
Doa dan pengorbanan yang tulus menunjang kesuksesan
Ananda dalam menggapai cita-citaku*

ABSTRAK

Suardi. 2016. “ *Penggunaan Pronomina dalam Novel Tahajjud Cinta Karya Muhammad El Natsir*”. **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Makassar dibimbing oleh A. Sukri Syamsuri dan Syekh Adiwijaya Latief.

Masalah utama dalam penelitian ini yaitu mengetahui penggunaan pronomina dalam Novel *Tahajjud Cinta* karya Muhammad El Natsir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *penggunaan pronomina yang dipakai dalam Novel Tahajjud Cinta Karya Muhammad El Natsir* karena pronomina tersebut terdiri atas beberapa jenis pronomina.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah Novel *Tahajjud Cinta* karya Muhammad El Natsir. Prosedur penelitian ini meliputi beberapa tahapan antara lain: pengumpulan data, mengidentifikasi data, dan menganalisis data. Hasil penelitian dapat diketahui bahwa ada tiga jenis pronomina dalam Novel *Tahajjud Cinta* karya Muhammad El Natsir yaitu pronomina persona, pronomina penunjuk, dan pronomina penanya.

Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan pronomina dalam Novel *Tahajjud Cinta* Karya Muhammad El Natsir mengacu pada pengarang atau pembicara, mengacu pada tokoh utama, dan mengacu pada tokoh-tokoh yang dibicarakan dalam novel tersebut diluar pengarang dan pembaca. Serta mengacu kepada hal, benda, dan orang yang ditunjuk dan ditanyakan yang berfungsi sebagai subjek, predikat dalam kalimat.

Kata kunci: Analisis, novel dan pronomina.

KATA PENGANTAR



Puja dan puji yang tak menepi melantun indah kepada Allah swt. Tuhan yang mengatur segala apa yang ada di langit dan di bumi. Tuhan yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dalam bentuk yang sederhana guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Salawat dan salam untuk baginda Rasulullah saw dan para sahabat yang tak kenal lelah menghitung peluh untuk keselamatan umat manusia.

Penulis menyadari, bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan uluran tangan berbagai pihak sehingga segala hambatan dan tantangan bisa terlewati. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang terhingga terutama kepada:

Orang tua tercinta, ayahanda Patta Dima dan ibunda Sarimina yang tak pernah lelah memberikan perhatian dan pengertiannya kepada penulis dalam segala hal, serta bantuan material yang tak terhingga dan beserta semua keluarga yang telah memberikan bantuan dan motifasi selama penulis menyelesaikan studi.

Dr. H A. Sukri Syamsuri, M. Hum. pembimbing I dan Syekh Adiwijaya Latief, S.Pd., M.Pd. pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dr. H. Irwan Akib, M. Pd Rektor masa jabatan tahun 2005-2016 dan Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM. sebagai Rektor Baru tahun 2016-2020 atas segala kebijakan dan perjuangannya membangun Universitas Muhammadiyah Makasar. Dr. H. A. Sukri Syamsuri, M. Pd. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, serta staf administrasi dan staf pengajar yang telah banyak memberikan bantun kepada penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Terima kasih kepada Marliani yang selalu mensupport dan memberi semangat kepada saya yang tak pernah lelah selalu mengingatkan saya jika saya teledor dalam melakukan sesuatu, Rekan-rekan mahasiswa angkatan 2012 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah bersama-sama menjalani masa-masa perkuliahan, terutama “KAMI”, Hasniah, Muliadi, Jesi, Fandi, Subhan, Sumbang, Marfuddin Rahma, Salma, Sinar, Salahuddin, Reti, Nurdin, serta teman-teman lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Terima kasih juga kepada keluarga besar Power Swicth Reg.Makassar terutama pimpinan ROM pak Fikar, CAE pak Jemmy, pak Suhardani, dan pak Arief yang telah mendukung saya dalam menjalankan kuliah sambil bekerja, Berkat dukungan kalianlah hingga Saya bisa mencapai salah satu cita-cita yang telah lama aku nanti-natikan. Terima kasih buat kalian semua atas dukungan, persaudaraan dan persahabat kita, semoga tetap terajut dalam sebuah jalinan yang begitu kuat dan indah untuk selamanya.

Penulis menyadari sebagai manusia biasa yang tidak terlepas dari segala khilaf dan keterbatasan sehingga skripsi ini masih jauh dari kuncup kesempurnaan. Olehnya itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya konstruktif demi perbaikan selanjutnya, Semoga persembahan kecil ini bisa bermanfaat bagi pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Amin.

Makassar, September 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	6
A. Tinjauan Pustaka	6
1. Penelitian yang Relevan.....	6
2. Teori Bahasa	8
3. Pengertian Morfologi	11
4. Pengertian Pronomina	13
5. Macam-macam Pronomina	14
6. Pengertian Novel	19
B. Kerangka Pikir	22
BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Desain Penelitian.....	24
B. Definisi Istilah	25
C. Data dan Sumber Data.....	26
D. Teknik Pengumpulan Data	26
E. Teknik Analisis Data.....	27
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	28
A. Hasil Penelitian	28
B. Pembahasan.....	53

BAB V SIMPULAN DAN SARAN	58
A. Simpulan	58
B. Saran.....	59

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Samsuri (dalam Junus, 2010: 2) mengatakan bahwa bahasa Indonesia bagi kita merupakan suatu karunia Tuhan, karena adanya bahasa itu sekaligus telah melenyapkan persoalan bahasa nasional, yang sangat pelik dan gampang dapat menimbulkan emosi kedaerahan. Dalam hubungan inilah kita perlu menyadari jasa pemuda Muhammad Yamin dengan kawan-kawannya yang pada Kongres Pemuda pada bulan Oktober 1928, dan juga sebelumnya, telah memberikan kepada bangsa Indonesia suatu formulasi tentang penyelesaian alat komunikasi bagi kehidupan bangsa yang merdeka dan bersatu.

Dalam kehidupan sehari-hari, sastra berfungsi sebagai alat komunikasi yang khas, yaitu untuk menyatakan perasaan cinta, benci, atau marah. Sastra sebagai media komunikasi melibatkan tiga komponen yaitu pengarang sebagai pengirim pesan, karya sastra sebagai pesan itu sendiri, dan penerima pesan, yaitu pembaca karya atau pembaca yang tersirat dalam teks sastra yang dibayangkan oleh pengarang. Budianta, dkk (dalam Priyatni, 2012: 24)

Membaca dan menyimak merupakan aktivitas kunci kita mendapatkan dan menguasai informasi. Semakin banyak informasi kita simak atau baca, semakin banyak informasi kita kuasai. Dengan banyak membaca dan menyimak yang berarti kita akan mengetahui dan menguasai informasi, maka akan memudahkan kita atau siapapun untuk mudah berbicara atau menulis. (Nurjamal, 2014: 4)

Membaca sastra sering disebut membaca estetis atau membaca indah yang bertujuan utamanya adalah agar pembaca dapat menikmati, menghayati, dan sekaligus menghargai unsur-unsur keindahan yang terpapar di dalam teks sastra diungkapkan Aminuddin (dalam Priyatni 2012: 3).

Pada praktik membaca sastra dengan ancangan literasi kritis pada empat genre sastra, yaitu 1) model latihan membaca puisi dengan ancangan literasi kritis, 2) model latihan membaca cerpen dengan ancangan literasi kritis, 3) model latihan membaca novel dengan ancangan literasi kritis, dan 4) model latihan membaca drama dengan ancangan literasi kritis.

Dalam membaca nonfiksi informasi fokus ialah pikiran pokok dan jabarannya yang diuraikan pengarang secara factual dan argumentative. Dalam membaca novel umumnya informasi fokus utama ialah pesan yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui penarasian (penderitaan) peristiwa-peristiwa dan karakter-karakter (pelakon-pelakon) yang terlibat di dalam peristiwa-peristiwa itu.

Tarigan (dalam Rahim, dkk 2013: 148) dikemukakan bahwa novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dengan panjang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representative dalam suatu alur atau keadaan yang agak kacau atau kusut.

Virginia Wolf (Rahim, dkk 2013: 149) dikemukakan bahwa novel adalah sebuah eksplorasi atau kronik kehidupan; merenungkan dan melukiskan dalam bentuk tertentu, pengaruh, ikatan, hasil, kehancuran, atau terciptanya gerak-gerik manusia.

Menurut Sudjiman (dalam Rahim, dkk 2013: 149, novel adalah prosa rekaan yang panjang dengan menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun.

Karya sastra khususnya novel merupakan salah satu wadah yang digunakan oleh seseorang untuk menyajikan informasi kehidupan. Dalam novel tersebut berbagai macam penanda pronomina dapat muncul dari rentetan alur cerita yang ada. Misalnya pada saat konflik memuncak, pada kondisi ini seorang pengarang tentu menggunakan kata yang mengarah pada perasaan dan secara langsung akan terdapat penanda pronomina di dalamnya.

Dalam perkembangannya pronomina tidak hanya digunakan di dalam bahasa sehari-hari yang diwujudkan dalam bentuk dialog akan tetapi juga digunakan dalam karya sastra berupa novel. Novel merupakan salah satu karya sastra yang pada dasarnya melukiskan kejadian yang melingkupi kehidupan manusia diantaranya perih, sedih, gembira, sengsara, dan bahagia. Cerita dalam novel bukan saja menggambarkan perasaan gembira mulai dari awal sampai akhir, akan tetapi senantiasa beriringan atau dihadapkan dengan kesesuaian sehingga cerita lebih hidup dan dinamis. Dalam rentetan ceritanya seorang pengarang banyak menggunakan permainan kata-kata yang secara langsung juga sering menggunakan penanda pronomina dalam dialog antar tokoh maupun pemaparan ceritanya.

Penggunaan kata ganti atau pronomina sangat efektif digunakan dalam suatu karya sastra, hal ini dimaksudkan sebagai variasi bertutur dan menambah nilai estetika dalam suatu karya sastra. Sastra adalah pengungkapan masalah

hidup, filsafat, dan ilmu jiwa. Sastra adalah kekayaan rohani yang dapat memperkaya rohani. Sastrawan dapat dikatakan ilmu jiwa dan filsafat yang mengungkapkan masalah hidup, kejiwaan, dan filsafat, bukan dengan teknik akademis melainkan melalui tulisan sastra.

Novel "*Tahajjud Cinta*" karya Muhammad El Natsir merupakan kisah yang sangat menarik untuk diteliti secara ilmiah karena cerita yang disajikan oleh pengarang bervariasi dan menyentuh jiwa. Hal ini dapat dilihat dari alur cerita. Pada bagian pertama pengarang menyajikan cerita dengan nuansa pendidikan dan masuk pada nuansa pertentang jiwa hingga menimbulkan kisah suka dan duka yang dialami oleh tokoh utama dalam cerita novel tersebut. Selain itu banyak terdapat kata-kata pronomina yang terdapat dalam novel tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penulis termotivasi menganalisis bentuk pronomina bahasa Indonesia yang terdapat dalam novel "*Tahajjud Cinta*" karya Muhammad El Natsir.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, penulis merumuskan permasalahan dalam analisis novel yaitu: Bentuk pronomina akan dianalisis berdasarkan (1) pronomina persona, (2) pronomina penunjuk, (3) pronomina penanya yang terdapat dalam novel "*Tahajjud Cinta*" karya Muhammad El Natsir?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk-bentuk pronomina bahasa Indonesia berdasarkan (1) pronomina persona, (2) pronomina penunjuk, (3) pronomina penanya yang terdapat dalam novel "*Tahajjud Cinta*" karya Muhammad El Natsir.

D. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini diantaranya :

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu dapat bermanfaat untuk mengembangkan karya sastra yang berbentuk novel terlebih dalam hal penerapan teori-teori sastra. Selain itu, penelitian novel "*Tahajjud Cinta*" karya Muhammad El Natsir dapat memberikan masukan dalam meningkatkan pemahaman masyarakat khususnya pembaca dalam memahami penggunaan pronomina dalam sebuah novel.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pembaca

Memberikan ilmu pengetahuan teoretis dalam hal peningkatan karya sastra agar dapat lebih memahami tentang pronomina bahasa Indonesia yang terdapat dalam novel "*Tahajjud Cinta*" karya Muhammad El Natsir

b. Bagi peneliti lanjut

Dapat dijadikan salah satu acuan dalam melakukan penelitian yang relevan dengan materi atau novel yang lain.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Dalam membuat karya ilmiah diperlukan data-data atau hasil penelitian sebelumnya yang dianggap relevan dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini, ada beberapa data yang ditemukan sehubungan dengan masalah yang akan diteliti.

Tita Zuda Paramita (2013) membahas penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul “*Analisis Deiksis Pronomina Persona dan Deiksis Pronomina Demonstratif pada Teks Terjemahan Quran Surah Maryam*”. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif, peneliti memaparkan hasil pembahasandalam bentuk uraian naratif. Objek penelitian ini adalah deiksis pronomina persona dan deiksis pronomina demonstratif pada teks terjemahan Quran surah Maryam serta kandunagn makna teks terjemahan Quran surah Maryam.

Data penelitian ini berjumlah 98 yang berupa kata, frase, atau ungkapan yang mengandung deiksis pronomina persona dan deiksis pronomina demonstratif pada teks terjemahan Quran surah Maryam. Sumber data penelitian ini adalah kata, kalimat pada terjemahan surah Maryam oleh AL-JUMANATUL’ALI yang diterbitkan CV.Penerbit J-ART dan disahkan oleh Departemen Agama RI yang diidentifikasi mengandung deiksis pronomina persona dan deiksis pronomina demonstratif. Perbedaan dan persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini

adalah masi sama-sama mensubjekkan pronomina sebagai kajiannya, dan yang membedakan adalah objek kajian.

Satwiko (2013) membahas penelitian dalam skripsi yang berjudul “*Analisis Pronomina Persona dalam Bahasa Indonesia, Bahasa Batak Karo, dan Bahasa Jawa*”. Objek penelitian ini adalah deiksis pronomina persona dalam bahasa Indonesia, bahasa Batak, dan bahasa Jawa.

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa bahasa Indonesia, bahasa Batak Karo, dan bahasa Jawa memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan bahasa Indonesia, bahasa Batak Karo, dan bahasa Jawa adalah memiliki tiga jenis kata ganti, yaitu kata ganti orang pertama, kata ganti orang kedua, dan kata ganti orang ketiga. Kemudian memiliki persamaan penamaan kata ganti orang pertama, yaitu *aku* dan *kita*. Tidak hanya itu, ketiga bahasa tersebut menggunakan kata ganti *-ku*. Penggunaan *-ku* dalam ketiga bahasa tersebut sama-sama mengganti kata *aku* dan diimbuhkan di akhir kata.

Ada pula persamaan yang hanya terdapat dalam dua bahasa. Misalnya, kata *kami* terdapat dalam bahasa Indonesia dan bahasa Batak Karo, tetapi tidak terdapat dalam bahasa Jawa. Selanjutnya, kata ganti *ku-* hanya terdapat dalam bahasa Indonesia dan bahasa Batak Karo. Kata ganti orang kedua dalam bahasa Jawa dan Indonesia menggunakan *-mu*. Kata ganti orang ketiga bahasa Indonesia dan bahasa Batak Karo juga memiliki kemiripan, yaitu *ia*.

Persamaan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa juga terlihat dari fungsi penggunaannya. Kata ganti orang ketiga dalam bahasa Indonesia *beliau* dipakai oleh orang yang lebih muda atau berstatus sosial lebih rendah daripada orang yang

dibicarakan. Hal tersebut sama dengan *piyambakipun* dalam bahasa Jawa. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama mensubjekkan pronomina sebagai kajian, dan yang membedakan disini adalah objek kajian, dimana peneliti mengambil objek perbedaan dari bahasa batak karo dengan bahasa jawa.

Rijal juga pernah melakukan penelitian dalam bentuk jurnal dengan judul “*Sistem morfologi pronomina bahasa Massenrempulu dialek duri*” (2003: 206) dengan hasil yaitu pronomina bahasa Massenrempulu dialek duri dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu bentuk bebas dan bentuk terikat (klitika). Secara gramatikal, kedua bentuk ini dapat melekat pada kelas verba, adjektiva, nomina, dan numeralia. Variasi bentuk itu terjadi karena berdasarkan fungsi atau distribusinya dalam kalimat. Pronomina persona ini dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu (1) persona pertama *yakuq* ‘saya’ dengan variasinya *-naq* dan *ku-*; (2) persona kedua *iko* ‘engkau’ dengan variasinya *-ko*, *mu-*, *-kiq,ki-*, dan *-ta*; (3) persona ketiga *iya* ‘dia’ dengan variasinya *-i,ba*’, dan *-na*. Variasi bentuk tersebut tidak membedakan arti.

2. Teori Bahasa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *bahasa* memiliki pengertian sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Sedangkan, *sastra* adalah bahasa (kata-kata, gaya bahasa) yang dipakai dalam kitab-kitab (bukan bahasa sehari-hari), tulisan maupun huruf. Namun, kesastraan memiliki makna yang lebih luas dari kesusastraan.

Menurut pengertiannya, *bahasa* adalah penggunaan kode yang merupakan gabungan *fonem* sehingga membentuk *kata* dengan aturan *sintaksis* untuk membentuk *kalimat* yang memiliki arti. Bahasa memiliki berbagai definisi. Definisi bahasa adalah sebagai berikut:

-) suatu sistem untuk mewakili benda, tindakan, gagasan dan keadaan.
-) suatu peralatan yang digunakan untuk menyampaikan konsep riil mereka ke dalam pikiran orang lain
-) suatu kesatuan sistem makna
-) suatu kode yang yang digunakan oleh pakar linguistik untuk membedakan antara bentuk dan makna.
-) suatu ucapan yang menepati tata bahasa yang telah ditetapkan (contoh: Perkataan, kalimat, dan lain-lain.)
-) suatu sistem tuturan yang akan dapat dipahami oleh masyarakat linguistik.

Sedangkan, *sastra* merupakan *kata serapan* dari *bahasa Sanskerta* *stra*, yang berarti “teks yang mengandung instruksi” atau “pedoman”, dari kata dasar *s-* yang berarti “instruksi” atau “ajaran”. Dalam *bahasa Indonesia* kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada “kesusastraan” atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu.

(<https://bahasadankesastraan.wordpress.com/category/pengertian/>)

Linguistik adalah ilmu tentang bahasa atau ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Sebagai ilmu, linguistik kini sudah diakui keonomiannya karena linguistik telah mengembangkan satu prosedur dalam tata

cara kerja penelitiannya. Persyaratan keilmiahannya, yaitu eksplisit, sistematis, dan objektif telah dapat dipenuhi oleh linguistik. (Chaer 2013:12).

Bahasa merupakan alat komunikasi yang efektif antarmanusia. Dalam berbagai macam situasi, bahasa dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan gagasan pembicara kepada pendengar atau penulis kepada pembaca. Sugihastuti (dalam Kusumaningsih, 2013: 13). Masyarakat tidak akan berjalan tanpa komunikasi. Komunikasi, dalam hal ini dengan “mempergunakan bahasa”, adalah alat vital bagi masyarakat manusia. Anwar (dalam Kusumaningsih, 2013: 13).

Menggunakan bahasa berarti mengirimkan lambang-lambang dari pembicara menuju kepada pendengar. Ada lima karakteristik bahasa yaitu (a) bahasa sebagai seperangkat bunyi sebab dalam kehidupan sehari-hari kalau seseorang berbicara maka dapat didengar bunyi-bunyian bahasa, (b) hubungan antara bunyi bahasa atau urutan bunyi bahasa dengan objeknya bersifat arbitrer dan tidak dapat diramalkan sehingga suatu benda yang disebut “anjing”, di Prancis disebut *chien*, di Spanyol dinamai *perro*, di Indonesia disebut *anjing* padahal perwujudannya hanya satu, (c) bahasa bersistem yang berbeda satu sama lain, (d) bahasa adalah seperangkat lambang-lambang yang digunakan untuk mengganti benda, peristiwa, proses atau aktivitas yang dimaksud, dan (e) bersifat sempurna sehingga bahasa memudahkan manusia untuk berkomunikasi. Hill (dalam Kusumaningsih, 2013: 13-14).

Kenney, dkk (dalam Azis, 2011: 56) menyatakan bahwa bahwa gaya merupakan sarana yang dipergunakan pengarang dalam mencapai tujuan, yakni nada cerita. Gaya Bahasa atau majas adalah suatu cara mengekspresikan pikiran

dan perasaan dengan bahasa yang indah dan personal. Gaya bahasa digunakan untuk meningkatkan efek dan menjelaskan gagasan-gagasan sehingga dapat dimengerti, baik oleh pembaca maupun pendengar. Bagi penulis (atau pemakai bahasa), gaya bahasa memperlihatkan kekhasan bahasa serta jiwa dan kepribadiannya (<http://bahasa20.blogspot.com>). Dengan demikian, dapat kita simpulkan bahwa bahasa adalah ilmu yang menelaah satuan-satuan gramatik yaitu wacana, kalimat, klausa, frase, kata, dan morfem. Ramlan (dalam Tarigan, 2009:5)

3. Pengertian Morfologi

Morfologi/mor·fo·lo·gi/ *n* **1** *Ling* cabang linguistik tentang morfem dan kombinasinya; **2** *Bio* ilmu pengetahuan tentang bentuk luar dan susunan makhluk hidup; **3** *Geo* struktur luar dari batu-batuan dalam hubungan dengan perkembangan ciri topografis. (<http://kbbi.web.id/morfologi>)

Secara etimologi kata *morfologi* berasal dari kata *morf* yang berarti ‘bentuk’ dan kata *logi* yang berarti ‘ilmu’. Jadi secara harfiah kata morfologi berarti ‘ilmu mengenai bentuk’. (Chaer, 2015: 3).

Di dalam kajian linguistic, morfologi berarti ‘ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata’, sedangkan di dalam kajian biologi morfologi berarti ‘ilmu mengenai bentuk-bentuk sel-sel tumbuhan atau jasad-jasad hidup’.

Ramlan (1987: 21) menyatakan bahwa morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk

bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik.

Morfologi adalah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik (<http://id.wikipedia.org>).

Morfologi adalah cabang dari linguistik yang membahas tentang satuan kata yang meliputi seluk beluk kata, baik yang merupakan perubahan bentuk maupun perubahan fungsi dari bentuk kata tersebut. Yang termasuk kajian morfologi yaitu (1) Kata, merupakan satuan terkecil yang biasa dan dapat menduduki salah satu fungsi sintaksis (subjek, predikat, objek atau keterangan). (2) Morfem, adalah satuan gramatikal terkecil yang bermakna (secara interen). (Chaer, 2008: 5)

Sebagai ilmu yang mengambil salah satu bagian dari kebahasaan, tentu saja morfologi mempunyai hubungan dengan ilmu kebahasaan lainnya seperti leksikologi. Morfologi lebih mengarah pada masalah proses pembentukan kata, sedangkan leksikologi lebih mengarah pada kata yang sudah jadi, baik yang terbentuk secara arbitrer, maupun yang terbentuk sebagai hasil proses morfologi. (Chaer, 2008: 6)

Junus (2010: 5), analisi berarti (1) penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb.) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, untuk perkaranya dsb.). (2) penguraian suatu pokok atau berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungannya antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. KBBI (dalam Junus, 2010: 5).

4. Pengertian Pronomina

Pronomina lazim disebut kata ganti karena tugasnya memang menggantikan nomina yang ada. Secara umum lazim dibedakan adanya empat pronomina, yaitu (1) pronomina persona atau kata ganti diri, (2) pronomina demonstrativa atau kata ganti penunjuk, (3) pronomina interogativa atau kata ganti tanya, dan (4) pronomina tak tentu. (Chaer 2015: 87)

Aristoteles (dalam Ramlan, 1987: 186) menyatakan bahwa kata ganti atau pronomina adalah kata yang dipakai untuk menggantikan kata benda atau yang dibendakan, misalnya: *ini, itu, ia, mereka, sesuatu, masing-masing*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kridalaksana (dalam Ramlan, 1987: 197) yang menyatakan bahwa pronomina dikatakan sebagai kategori yang berfungsi untuk menggantikan nomina.

Pronomina adalah bentuk kata ganti yang terbagi atas tiga yang meliputi pronomina persona yang terdiri dari kata ganti diri sendiri, orang yang diajak berbicara, dan orang yang dibicarakan, kemudian pronomina penunjuk yang terdiri dari kata *ini* dan *itu* dan pronomina ketiga yaitu pronomina penanya yang terdiri dari *apa, siapa, mana, dan kenapa*.

5. Macam-macam Pronomina

a. Pronomina Persona (kata ganti diri)

Chaer (2015: 87) Kata ganti diri adalah pronomina yang menggantikan nomina orang atau yang diorangkan, baik berupa nama diri atau bukan nama diri. Kata ganti diri ini biasanya dibedakan atas:

- 1) Kata ganti diri orang pertama tunggal yaitu saya dan aku; orang pertama jamak yaitu kami dan kita.
- 2) Kata ganti orang kedua tunggal, yaitu kamu dan engkau; orang kedua jamak, yaitu kalian dan kamu sekalian.
- 3) Kata ganti orang ketiga tunggal yaitu ia, dia, dan nya; orang ketiga jamak, yaitu mereka.

Alwi (2010: 256-262) pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu pada orang. Pronomina persona dapat mengacu pada diri sendiri (pronomina persona pertama), mengacu pada orang yang diajak bicara (pronomina persona kedua), atau mengacu pada orang yang dibicarakan (pronomina persona ketiga). Di antara pronomina itu, ada yang mengacu pada jumlah satu atau lebih dari satu. Ada bentuk yang bersifat eksklusif, ada yang bersifat inklusif, dan ada yang bersifat netral.

Sebagian pronomina bahasa Indonesia memiliki lebih dari dua wujud. Hal ini disebabkan oleh budaya bangsa kita yang sangat memperhatikan hubungan sosial antar manusia. Tata krama dalam kehidupan bermasyarakat kita menuntut adanya aturan yang serasi dan sesuai dengan martabat masing-masing. Pada umumnya ada tiga parameter yang dipakai sebagai ukuran: (1) umur, (2) status

sosial, dan (3) keakraban. Secara budaya orang yang lebih muda diharapkan menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua. Sebaliknya, orang yang lebih tua diharapkan pula menunjukkan tenggang rasa terhadap yang muda. Unsur timbal balik seperti itu tercermin dalam pemakaian pronomina dalam bahasa kita.

1) Persona Pertama

Persona pertama tunggal bahasa Indonesia adalah *saya*, *aku*, dan *daku*. Ketiga bentuk itu adalah bentuk baku, tetapi mempunyai tempat pemakaian yang agak berbeda. *Saya* adalah bentuk yang formal dan umumnya dipakai dalam tulisan atau ujaran yang resmi. Untuk tulisan formal pada buku nonfiksi dan ujaran seperti pidato, sambutan, dan ceramah bentuk *saya* banyak dipakai. Meskipun demikian, sebagian orang memakai pula bentuk *kami* dengan arti *saya* untuk situasi di atas. Hal ini dimaksudkan untuk tidak terlalu menonjolkan diri.

Persona pertama *aku* lebih banyak dipakai dalam pembicaraan batin dan dalam situasi yang tidak formal dan yang lebih banyak menunjukkan keakraban antara pembicara atau penulis dan pendengar atau pembaca. Oleh karena itu, bentuk ini sering ditemukan dalam cerita, puisi, dan percakapan sehari-hari. Persona pertama *daku* umumnya dipakai dalam karya sastra.

2) Persona Kedua

Persona kedua tunggal mempunyai beberapa wujud, yakni *engkau*, *kamu*, *Anda*, *dikau*, *kau-* dan *-mu*. Berikut ini adalah kaidah pemakaiannya:

- Persona kedua *engkau*, *kamu*, dan *-mu* dipakai oleh:
 - (a) Orang tua terhadap orang muda yang telah dikenal dengan baik dan lama, contoh: *Kamu* sudah bekerja, 'kan?
 - (b) Orang yang status sosialnya lebih tinggi, contoh: Mengapa *engkau* kemarin tidak masuk?
 - (c) Orang yang mempunyai hubungan akrab, tanpa memandang umur atau status sosial, contoh: Kapan kerbaumu akan *kamu* carikan rumput?
- Persona kedua *Anda* dimaksudkan untuk menetralkan hubungan, seperti halnya kata *you* dalam bahasa Inggris. Meskipun kata itu telah banyak dipakai, struktur serta nilai sosial budaya kita masih membatasi pemakaian pronomina itu. Pada saat ini pronomina *Anda* dipakai:
 - (a) Dalam hubungan yang takpribadi sehingga *Anda* tidak diarahkan pada satu orang khusus, contoh: Pakailah sabun ini, kulit *Anda* akan bersih.
 - (b) Dalam hubungan bersemuka, tetapi pembicara tidak ingin bersikap terlalu formal ataupun terlalu akrab, contoh: *Anda* sekarang tinggal dimana?
- Seperti halnya dengan *daku*, *dikau* juga dipaki dalam ragam bahasa tertentu, khususnya ragam sastra. Bahkan, dalam ragam sastra itu pun pronomina *dikau* tidak sering dipakai lagi, contoh: Yang kurindukan hanya *dikau* seorang.

3) Persona Ketiga

Ada dua macam persona ketiga tunggal: (1) *ia*, *dia*, atau *-nya* dan (2) *beliau*. Meskipun *ia* dan *dia* dalam banyak hal berfungsi sama, ada kendala tertentu yang dimiliki oleh masing-masing. Dalam posisi sebagai subjek, atau di depan verba, *ia* dan *dia* sama-sama dapat dipakai. Akan tetapi, jika berfungsi sebagai objek, atau terletak di sebelah kanan dari yang diterangkan, hanya *dia* dan *nya* yang dapat muncul.

b. Pronomina Penunjuk (kata ganti penunjuk)

Kata ganti penunjuk atau pronomina demonstratifa adalah kata *ini* dan *itu* yang digunakan untuk menggantikan nomina (frase nominal atau lainnya) sekaligus dengan penunjukan. Kata ganti penunjuk *ini* digunakan untuk menunjuk sesuatu yang dekat dari pembicara; sedangkan kata ganti penunjuk *itu* digunakan untuk menunjuk sesuatu yang jauh dari pembicara. (Chaer 2015: 90).

Contoh:

- Buku *ini* adalah buku impor.
- *Ini* buku yang sudah lama saya cari.
- *Itulah* buku yang saya cari selama ini.
- Dari jauh terlihat asap membumbung tinggi. *Itu* tandanya ada kebakaran.

Kridalaksana (dalam Ramlan 1987: 198) menyatakan bahwa pronomina penunjuk atau demonstrativa dikatakan sebagai kategori yang berfungsi menunjukkan sesuatu di dalam maupun di luar wacana. Berdasarkan bentuk-bentuknya, ia dibedakan atas: (a) demonstrativa dasar (*itu*, *ini*), (b) demonstrativa

turunan (berikut, sekian), demonstrativa gabungan (*di sini, di sana*). Dari ada tidaknya anteseden, ia dibagi atas: (a) demonstrativa intratekstual dan (b) demonstrativa ekstratekstual.

c. Pronomina Penanya (kata ganti penanya)

Kata ganti tanya atau pronomina interogatif adalah kata yang digunakan untuk bertanya atau menanyakan sesuatu (nomina atau yang dianggap konstruksi nominal). Kata ganti tanya itu adalah *apa, siapa, kenapa, mengapa, berapa, bagaimana, dan mana*. (Chaer 2015: 90).

Contoh :

- *Apa ini?*
- *Ini apa?*
- *Peristiwa itu terjadi dalam bulan apa?*
- *Apakah kamu mengambil buku itu?*

Alwi (2010: 272) Pronomina penanya adalah pronomina yang dipakai sebagai pemarah pertanyaan. Dari segi maknanya, yang ditanyakan itu dapat mengenai (a) orang, (b) barang, atau (c) pilihan. Pronomina *siapa* dipakai jika yang ditanyakan adalah orang atau nama orang; *apa* bila barang; dan *mana* bila suatu pilihan tentang orang atau barang.

d. Pronomina Tak Tentu

Pronomina tak tentu atau kata ganti tak tentu adalah kata-kata yang digunakan untuk menggantikan nomina yang tidak tentu. Yang termasuk kata ganti tak tentu adalah *seseorang, salah seorang, siapa saja, setiap orang, masing-masing, suatu, sesuatu, salah satu, beberapa, dan sewaktu-waktu*. (Chaer 2015: 92).

Contoh:

- Ada seseorang menunggu Anda di luar.
- Salah seorang siswa Anda terlibat dalam pencurian itu.
- Di antara mereka siapa saja yang Anda kenal?
- Setiap orang diminta menunjukkan KTP-nya.
- Masing-masing mendapat bantuan Rp 300.000;00
- Pada suatu hari dia datang ke sini.
- Ada sesuatu yang tidak beres di dalam keluarga itu.
- Kemiskinan adalah salah satu masalah yang harus segera diatasi.
- Kerugian kami tidak seberapa.
- Sewaktu-waktu kerusuhan itu akan terjadi lagi.

6. Pengertian Novel

Kata novel berasal dari kata latin "*novellus*". Kata *novellus* dibentuk dari kata *novus* yang berarti baru atau *new* dalam bahasa Inggris. Dikatakan baru karena bentuk novel adalah bentuk karya sastra yang datang kemudian dari bentuk karya sastra lainnya, yaitu puisi dan drama.

Pada istilah lain ada yang member pengertian, novel berasal dari Italia. Yaitu *novella* 'berita'. Novel adalah bentuk prosa baru yang melukiskan sebagian kehidupan pelaku utamanya yang terpenting, paling menarik, dan yang mengandung konflik. Konflik atau pergulatan jiwa tersebut mengakibatkan perubahan nasib pelaku. (Rahim, dkk. 2013: 148).

Dari sudut definisi, dapat dilihat dari beberapa referensi, Tarigan (dalam Rahim, 2013:148) menyatakan bahwa novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dengan panjang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representative dalam suatu alur atau keadaan yang agak kacau atau kusut.

Novel adalah salah satu bentuk dari sebuah karya sastra. Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsure intrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Dalam sebuah novel, si pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut. (Rahim, dkk. 2013:149).

Menurut Sudjiman (dalam Rahim, dkk. 2013:149), novel adalah prosa rekaan yang panjang dengan menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun.

Pada perkembangan berikutnya hakikat novel diungkapkan oleh beberapa pengamat sastra lain sebagai berikut:

-) Novel adalah cerita dalam bentuk prosa yang agak panjang dan meninjau kehidupan sehari-hari. *Ensiklopedi Americana* (dalam Priyatni 2012: 124)
-) Novel adalah suatu cerita dengan suatu alur yang cukup panjang mengisi satu buku atau lebih, yang menggarap kehidupan manusia yang bersifat imajinatif. *The Advanced of Current English* (dalam Priyatni 2012: 125)

) Novel adalah cerita dalam bentuk prosa yang cukup panjang. Panjangnya tidak kurang dari 50.000 kata. Mengenai jumlah kata dalam novel adalah relative. (Priyatni, 2012: 125)

Uraian di atas dapat dijabarkan bahwa pada dasarnya novel berisi tentang cerita kehidupan tokoh yang diciptakan secara fiktif, namun dinyatakan sebagai suatu yang nyata. Nyata dimaksudkan dalam hal ini bukanlah hal yang merujuk pada fakta yang sebenarnya, melainkan nyata dalam arti sebagai suatu kebenaran yang dapat diterima secara logis hubungan antara suatu peristiwa lain dalam cerita itu sendiri, dan merupakan alat untuk memberikan informasi kepada peminat sastra. Novel juga diartikan sebagai karangan yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Dalam membaca novel, pembaca perlu memerhatikan aspek-aspek berikut:

- a) Mengikuti dan memahami urutan serta hubungan peristiwa-peristiwa (plot) yang terjadi yang umumnya berupa konflik-konflik (pertentangan-pertentangan).
- b) Mengenali dan memahami sifat dan sikap karakter-karakter (pelokan-pelokan) yang terlibat dalam peristiwa-peristiwa tersebut.
- c) Mengenali dan memahami situasi dan kondisi tempat, waktu, dan orang-orang (masyarakat) yang menjadi konteks peristiwa-peristiwa tersebut.

- d) Menentukan pesan yang hendak disampaikan pengarang berdasarkan pengertian tersirat yang terkandung dalam pemahaman aspek a, b, dan c. Tampubolon (dalam Dalman, 2014: 60).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah prosa rekaan yang menyajikan adegan atau kronik kehidupan manusia melalui gerak para tokoh, yang mengikuti alur tertentu, disertai dengan latar atau serangkaian peristiwa yang tersusun dalam panjang tertentu hingga membentuk suatu cerita. Dengan demikian, novel sangat penting dipelajari dan dikaji untuk mendapatkan pengetahuan tentang hal yang diungkapkan pengarang.

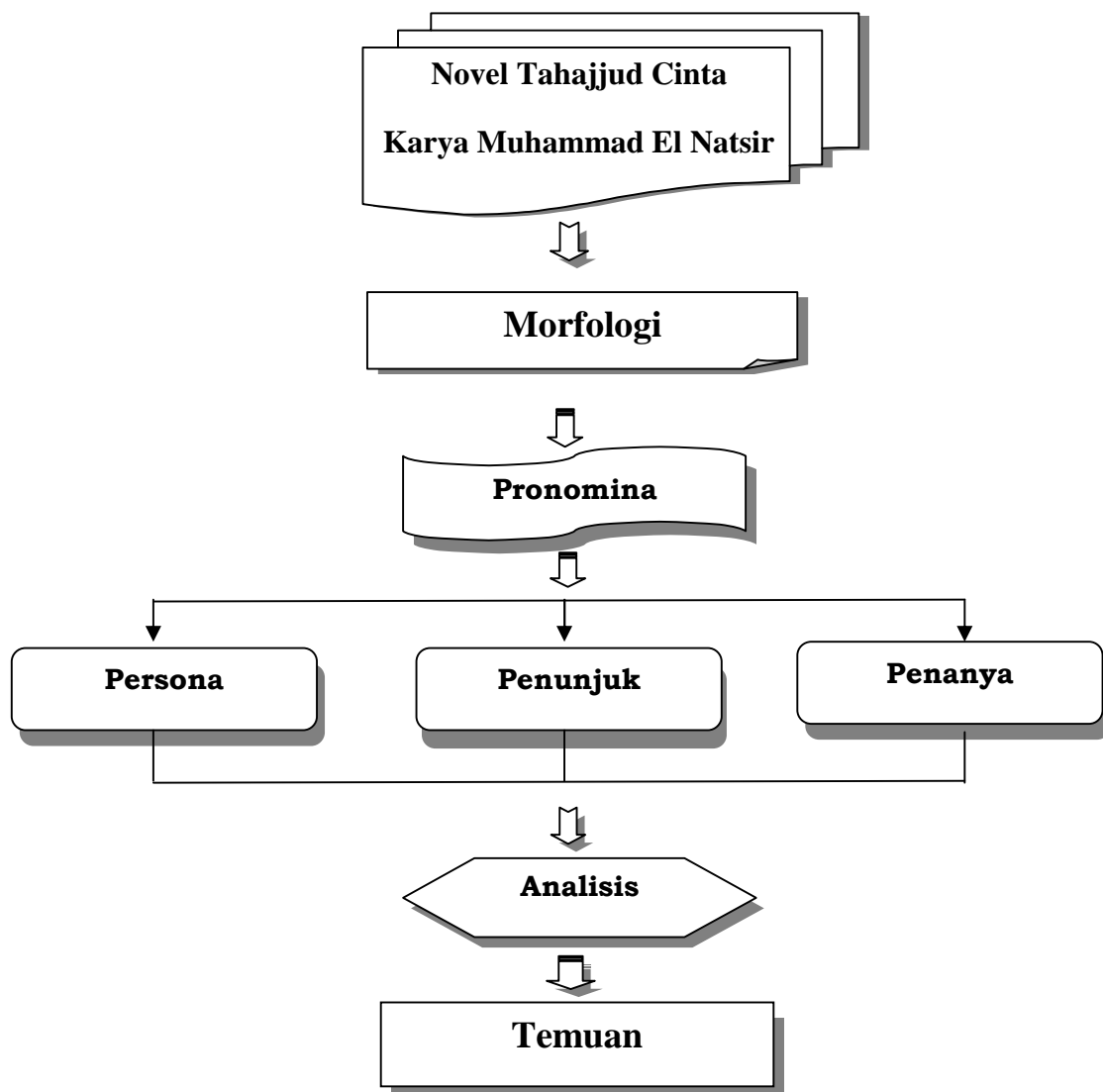
B. Kerangka Pikir

Dengan memperhatikan uraian pada tinjauan pustaka, maka pada bagian ini akan diuraikan beberapa hal yang dijadikan penulis sebagai landasan berfikir selanjutnya. Landasan berfikir yang dimaksud tersebut akan mengarahkan penulis untuk menemukan data dan informasi dalam penelitian ini guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan untuk itu akan diuraikan secara rinci landasan berfikir yang dijadikan pegangan dalam penelitian ini.

Karya sastra merupakan penghayatan pengarang tentang lingkungan yang diungkapkan melalui karyanya, pengungkapan terhadap apa yang dilihat, dirasakan, ataupun didengarnya melalui cerita akan memberikan nilai hiburan dan manfaat beberapa ide atau pesan untuk dilaksanakan, dan sekurang-kurangnya dapat dipahami oleh pembacanya atau penikmatnya.

Salah satu karya sastra novel yang didalamnya menyajikan banyak perpaduan cerita yang menyentuh jiwa adalah novel “*Tahajjud Cinta*” karya Muhammad El Natsir. Oleh sebab itu peneliti memilih novel tersebut untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Untuk mengetahui hal-hal yang mencakup pronomina dalam novel tersebut dapat dilihat melalui kerangka pikir berikut ini.

Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hal yang berkaitan dengan cara kerja dalam mendapatkan data sampai menarik kesimpulan. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang bersifat deskriptif kualitatif. Masalah yang akan dianalisis adalah bentuk penggunaan pronomina dalam novel “*Tahajjud Cinta*” karya Muhammad El Natsir.

A. Desain Penelitian

Desain penelitian pada hakikatnya merupakan strategi yang mengatur ruang atau teknis penelitian agar memperoleh data maupun kesimpulan penelitian. Menurut Sugiono (2013: 11) terdapat beberapa jenis penelitian antara lain:

1. Penelitian kuantitatif, adalah penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan.
2. Penelitian kualitatif, data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, skema, dan gambar. Sumber: (<http://widisudharta.weebly.com/metode-penelitian-skripsi.html>)

Berdasarkan teori tersebut diatas, maka penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, data yang berbentuk kata, skema, dan gambar. Oleh karena itu, dalam penyusunan desain harus dirancang berdasarkan pada prinsip metode deskripsi kualitatif, yang mengumpulkan, mengolah, mereduksi, menganalisis dan menyajikan data secara objektif atau sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan untuk memperoleh data. Untuk itu, peneliti dalam menjangkau

data mendeskriptifkan bentuk pronomina yang ada dalam novel “*Tahajjud Cinta*” karya Muhammad El Natsir sebagaimana adanya.

B. Definisi Istilah

Definisi istilah dimaksudkan untuk menghindari penafsiran ganda terhadap istilah-istilah yang penulis gunakan dalam penelitian. Maka akan dijelaskan terlebih dahulu guna memperjelas sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Adapun istilah yang dimaksud sebagai berikut: .

1. Pronomina lazim disebut kata ganti karena tugasnya memang menggantikan nomina yang ada. (Chaer, 2015: 87).
2. Pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu pada orang Alwi (2010: 256-262)
3. Pronomina penunjuk atau pronomina demonstratifa adalah kata *ini* dan *itu* yang digunakan untuk menggantikan nomina (frase nominal atau lainnya) sekaligus dengan penunjukan. Kata ganti penunjuk *ini* digunakan untuk menunjuk sesuatu yang dekat dari pembicara; sedangkan kata ganti penunjuk *itu* digunakan untuk menunjuk sesuatu yang jauh dari pembicara. (Chaer 2015: 90).
4. Kata ganti tanya atau pronomina interogatif adalah kata yang digunakan untuk bertanya atau menanyakan sesuatu (nomina atau yang dianggap konstruksi nominal). Kata ganti tanya itu adalah *apa, siapa, kenapa, mengapa, berapa, bagaimana, dan mana*. (Chaer 2015: 90).

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Adapun data dalam penelitian ini adalah data kebahasaan berupa satuan bentuk-bentuk pengungkap pronomina yang terdapat dalam Novel "*Tahajjud Cinta*" karya Muhammad El Natsir.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel "*Tahajjud Cinta*" karya Muhammad El Natsir, diterbitkan oleh DIVA Press Jogjakarta, cetakan pertama Agustus 2008, berjumlah 391 halaman.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan dalam mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian untuk mencapai rumusan masalah yakni:

1. Mengidentifikasi/menentukan karya sastra berupa novel yang berjudul *Tahajjud Cinta* Karya Muhammad El Natsir.
2. Mengklasifikasi/menggolongkan seluruh data yang akan dianalisis dengan cara pemisahan korpus data dalam novel *Tahajjud Cinta* Karya Muhammad El Natsir.
3. Dilakukan reduksi data, reduksi ini dilakukan dengan beberapa tahap, yakni: identifikasi, seleksi, dan klasifikasi korpus data.
4. Dilakukan presentasi data, presentasi data melalui kodifikasi, penyusunan, dan analisis data.

5. Dilakukan verifikasi atau pembuatan kesimpulan atas data, sebelumnya dilakukan simpulan sementara untuk mereduksi dan mempresentasi data.

E. Teknik Analisis Data

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang dipergunakan, maka analisis penggunaan pronomina dalam novel *Tahajjud Cinta* diseleksi kutipan atau melakukan pemisahan korpus data, selanjutnya menentukan analisis pronomina sesuai dengan bukti atau penunjuk yang telah dipilih.

Sebagai hasil akhir, memaparkan pronomina dengan senantiasa mengutip bagian cerita yang menunjukkan kebenaran analisis yang dimaksud, selanjutnya dideskripsikan berdasarkan pronomina yang dijadikan acuan penelitian meliputi:

1. Mengidentifikasi/menentukan karya sastra berupa novel yang berjudul *Tahajjud Cinta* Karya Muhammad El Natsir.
2. Mengklasifikasi/menggolongkan seluruh data yang akan dianalisis dalam novel *Tahajjud Cinta* Karya Muhammad El Natsir.
3. Menganalisis/menelaah seluruh data yang telah diperoleh berupa analisis pronomina dalam *Tahajjud Cinta* Karya Muhammad El Natsir.
4. Mendeskripsi aspek-aspek yang menyangkut analisis Pronomina dalam novel *Tahajjud Cinta* Karya Muhammad El Natsir.

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini akan membahas secara rinci hasil analisis tentang penggunaan pronomina dalam novel *Tahajjud Cinta* Karya Muhammad El Natsir. Penggunaan pronomina yang dianalisis yaitu: (1) pronomina persona, (2) pronomina penunjuk, dan (3) pronomina penanya.

Penelitian ini merupakan kajian yang berorientasi pada pencapaian pembahasan permasalahan yang ada. Oleh karena itu, penelitian ini tentu membutuhkan data yang memiliki kebahasaan sebagai sarana pembahasan masalah.

Berikut ini hasil analisis data mengenai penggunaan pronomina dalam novel *Tahajjud Cinta* karya Muhammad El Natsir.

1. Pronomina Persona

Pada pembahasan sebelumnya sudah dijelaskan bahwa pronomina persona adalah kata ganti yang menggantikan nama orang yang terbagi atas: pronomina persona pertama, pronomina persona kedua, dan pronomina persona ketiga.

a. Pronomina Persona Pertama

Pronomina persona pertama adalah pronomina yang mengacu kepada pembicara. Pronomina persona pertama terbagi atas: pronomina persona yang anggotanya adalah *aku*, *saya*, dan *daku*. Pronomina persona pertama bentuk jamak yang anggotanya adalah *kami* dan *kita*.

1) Pronomina persona *saya* dan *aku*

Pronomina persona tunggal ini dipakai dalam pertuturan umum tanpa kendala sistem sosial kemasyarakatan. Pronomina persona *saya* dan *aku* lumrah digunakan oleh orang yang berkedudukan tinggi atau rakyat biasa. Dalam novel *Tahajjud Cinta* karya Muhammad El Natsir banyak ditemukan penggunaan pronomina persona *saya* dan *aku* namun penulis hanya mengambil sebagian pronomina tersebut untuk kemudian dianalisis dengan alasan adanya kesamaan bentuk dan makna dari kalimat. Adapun bentuk penggunaan dari pronomina persona *saya* dan *aku* dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

- Bagaimana *aku* bisa sampai ke Masjid Istiqlal tepat jam empat. (halaman 8)
- “Sepertinya *aku* harus mengikuti mobil di depan itu agar tidak terlambat sampai di tujuan”. (halaman 10)
- *Saya* tidak tahu kalau Neng mau mengikuti mobil di depannya”. (halaman 11)
- “Apakah benar anak kecil itu yang *saya* lihat dalam foto yang ditunjukkan seorang ibu... (halaman 14)
- Berarti *aku* tidak terlambat. (halaman 14)
- Kenapa *aku* jadi lancang begini. (halaman 17)
- Karena *saya* yakin anda pasti orang Jawa. (halaman 18)
- “Nama *saya* Khairu Nisa. Panggil saja Nisa.” (halaman 19)
- Semalam *aku* mimpi apa, ya?. (halaman 19)

- *Aku* kagum atas wawasan ilmu keislaman yang dikuasai oleh Mas Fatih...(halaman 20)
- Boleh *aku* bertanya?. (halaman 20)
- “Tanya apa? *Saya* hanya sopir bajaj...”. (halaman 20)
- “*Aku* nggak punya nyali kalau banyak orang. (halaman 21)
- *Saya* pernah kuliah, tapi berhenti di jalan. (halaman 21)
- “*Aku* sudah menduga.” (halaman 22)
- Kalau boleh *saya* menjawab. (halaman 22)
- “Dulu *saya* pernah membaca bukunya Sayyid Hussein Nasr. (halaman 22)
- “*Saya* mengenalnya, tetap tidak tahu tempat berteduhnya. (halaman 27)
- Pas ketika *saya* bertemu dengannya. (halaman 27)
- Besok *saya* tunggu, Mas Fat menghubungi *saya*. (halaman 28)
- Selalu *saya* tanya kenapa Kang Rusman tidak pulang-pulang? (halaman 34)
- “*Saya* harus segera melerainya,” (halaman 35)
- *Saya* tidak sampai hati. (halaman 36)
- *Saya* tidak akan pernah melepaskan tanganmu. (halaman 36)
- “Apa?! *Saya* yang memulai. (halaman 36)

Pada kutipan di atas, dapat dilihat penggunaan pronomina persona pertama *aku* dan *saya*. Pemakaian persona *aku* pada contoh kalimat di atas digunakan oleh si pembicara dalam tuturan biasa dengan situasi non formal dan menyiratkan kesan keakraban yang kental. Meskipun penggunaan persona *aku* lebih santai dan penuh keakraban tetapi kenyataan dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan

persona *saya* lebih dominan dipakai. Hal ini disebabkan karena penggunaan persona *aku* menimbulkan kesan yang kasar sedangkan persona *saya* terasa halus dan bersifat mampu menetralkan hubungan dan kedudukan antara si pembicara dengan pendengar.

2) Pronomina persona *kami*

Pronomina persona *kami* adalah pronomina persona pertama jamak yang bersifat eksklusif. Artinya, pronomina ini mencakupi pembicara/penulis dan orang lain dipihaknya, tetapi tidak mencakupi orang lain dipihak pendengar/pembaca. Dalam novel *Tahajjud Cinta* karya Muhammad El Natsir banyak ditemukan penggunaan pronomina persona *kami*, namun penulis hanya mengambil sebagian pronomina tersebut untuk kemudian dianalisis dengan alasan adanya kesamaan bentuk dan makna dari kalimat. Adapun bentuk penggunaan dari pronomina persona *kami* dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

- “Sampean yang harus sadar dan malu! Tiap hari *kami* menunggu kiriman uang. (halaman 34)
- “Yaaah..., *kami* di sini hanya bisa mengupayakan. (halaman 72)
- “Bang Fatih! *Kami* di sini tidak punya kuasa. (halaman 80)
- *Kami* hanya punya kewajiban merawat pasien dengan maksimal. (halaman 80)
- Jadi tolong, jangan membuat *kami* bingung”. (halaman 80)
- Jangan salahkan *kami*. (halaman 107)
- “Teman *kami* yang dikeroyok massa itu. (halaman 112)
- Mari ikut *kami* ke kantor. (halaman 112)

- Tapi karena kebanyakan ngibul, akhirnya *kami* sering memanggil Debul,” (halaman 114)
- *Kami* juga menyediakan kamar sebagai tempat tinggal selama mengajar di sini. (halaman 184)
- Tetapi *kami* tidak enak dengan ustadz-ustadz yang lainnya.” (halaman 184)
- Ya... *kami* semua tidak tahu, dan yang tahu Lycen Cee sendiri. (halaman 196)
- “Makan! Cepat ambilkan *kami* makan. (halaman 242)
- Bulan ini *kami* lebih cepat dari biasanya karena BBM naik. (halaman 242)
- *Kami* pun minta tambahan keamanan.(halaman 242)
- Setiap orang yang berjualan di daerah kawasan *kami*, harus bayar upeti keamanan. (halaman 245)
- “Ayo! Lawan *kami* jangan hanya berkeliat kesana-kemari. (halaman 247)
- *Kami* berdua ingin merasakan pukulanmu. (halaman 247)
- *Kami* menyerah kalah. (halaman 248)
- Bukankah dulu, dia hendak mencelakakan *kami*. (halaman 266)
- *Kami* bertiga waktu itu hendak pergi menjenguk mas Fatih. (halaman 297)
- “Jangan lupa kamu traktrir *kami* berdua. (halaman 334)
- *Kami* sedang membicarakan kau, Fat.” (halaman 335)
- Itu bukan alasan *kami* untuk tidak memberikan penghargaan” (halaman 335)

- “*Kami*, sebagaimana kesepakatan dari fakultas, akan mengangkatmu menjadi asisten dosen.” (halaman 335)
- *Kami* akan segera bubar!” Ancam mereka. (halaman 344)

3) Pronomina Persona *Kita*

Pronomina persona *kita* adalah pronomina persona atau kata ganti orang pertama jamak. Pronomina ini mengacu kepada lawan bicara, baik yang berjenis kelamin laki-laki maupun yang berjenis kelamin perempuan. Dalam novel *Tahajjud Cinta* karya Muhammad El Natsir banyak ditemukan penggunaan pronomina persona *kita*, namun penulis hanya mengambil sebagian pronomina tersebut untuk kemudian dianalisis dengan alasan adanya kesamaan bentuk dan makna dari kalimat. Adapun bentuk penggunaan dari pronomina persona *kita* dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

- *Kita* cincang orang ini! (halaman 65)
- *Kita* bakar rame-rame,” (halaman 65)
- “Sejak awal perjumpaan *kita* dulu. (halaman 94)
- Tidak lain aku pengen memastikan hubunga *kita*, Nis. (halaman 95)
- “Setuju...!!! Ayo *kita* bakar..., bakar saja”. (halaman 107)
- “*Kita* berpencar biar polisi itu tidak menemukan jejak *kita*,” (halaman 107)
- “Baiklah. *Kita* berangkat sekarang.” (halaman 116)
- *Kita* kan sudah dikasih uang buat pengganti tenaga. (halaman 118)
- “Ya sekarang *kita* berangkat, No.” (halaman 151)
- Yang paling penting *kita* mengakui adanya Tuhan pencipta alam semesta. (halaman 152)

- “Lycen Cee, sudah lama *kita* nggak ketemu. (halaman 160)
- “Kalau begitu, *kita* lewat Pasar Rebo? (halaman 164)
- *Kita* langsung lewat kampung tengah saja. (halaman 164)
- Setelah itu mari *kita* nikmati pesta kebugaran ini. (halaman 170)
- “*Kita* harus mencari Fatih! (halaman 191)
- “*Kita* mencari gadis yang bernama Khairu Nisa. (halaman 191)
- Dari gadis itu, pasti *kita* akan mendapatkan keterangan. (halaman 191)
- “Bagaimana kalau besok *kita* lapor ke polisi? (halaman 191)
- “*Kita* mau menyerahkan diri? (halaman 191)
- Jika *kita* melapor ke polisi, berarti *kita* menyerahkan diri. (halaman 192)
- Bagaimana kalau *kita* membuat berita kehilangan. (halaman 192)
- Sepertinya hanya itu upaya *kita* untuk mencari Fatih. (halaman 192)
- “Lycen Cee, *kita* sudah sampai di vila. *Kita* akan bersenang-senang di vila itu, ayo *kita* turun!”. (halaman 207)
- Di jalan ini *kita* sering bercanda. (halaman 229)
- *Kita* pindah ke bangku sana, yuk. (halaman 242)
- Nisa, ayo *kita* pulang! (halaman 269)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat penggunaan pronomina persona *kami* dan *kita*. Pemakaian persona *kami* digunakan oleh si pembicara dan tuturan biasa dengan maksud mewakili orang lain selain dirinya sendiri. Pemakaian persona *kami* di sini bersifat eksklusif artinya pemakaian *kami* mencakup pembicara dan penulis dan orang lain yang berbeda dipihaknya tetapi tidak mencakup orang lain dipihak pendengar atau pembaca. Penggunaan pronomina

persona pertama jamak *kita* di atas menunjukkan, bahwa meskipun hanya satu orang yang mengutarakan maksudnya pendengar mampu menafsirkan bahwa *kita* sebagai pronomina persona mewakili si pembicara, pendengar, dan mewakili pihak lain di luar pembicara, pendengar atau pembaca.

b. Pronomina Persona Kedua

Pronomina persona kedua adalah pronomina yang mengacu pada lawan bicara. Pronomina persona kedua terbagi atas: pronomina persona kedua bentuk tunggal yang anggotanya adalah *kamu, engkau, anda*. Dan pronomina persona kedua jamak yang anggotanya adalah *kalian dan kamu sekalian*.

1) Pronomina persona *kau* dan *kamu*

Pronomina persona *kamu* dan *kau* adalah pronomina persona kedua tunggal yang mengacu kepada orang kedua atau orang yang diajak berbicara. Pemakaian *kamu* dan *kau* umumnya ditujukan kepada lawan bicara yang sebaya atau lawan bicara yang usianya lebih muda. Sangat janggal jika *kau* dan *kamu* digunakan untuk menyapa lawan bicara yang berusia lebih tua, terlebih lagi kepada lawan bicara yang belum akrab. Jadi pemakaian *kau* dan *kamu* dipengaruhi oleh parameter usia, status sosial, dan keakraban. Dalam novel *Tahajjud Cinta* karya Muhammad El Natsir banyak ditemukan penggunaan pronomina persona *kau* dan *kamu*, namun penulis hanya mengambil sebagian pronomina tersebut untuk kemudian dianalisis dengan alasan adanya kesamaan bentuk dan makna dari kalimat. Adapun bentuk penggunaan dari pronomina persona *kau* dan *kamu* dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

- Rumah *kamu* dimana? (halaman 13)

- Karena saya yakin *anda* pasti orang Jawa. (halaman 18)
- ‘Loh! *Kau* tahu?’ (halaman 53)
- “Hai, Bang, *kau* mencari tas ini? (halaman 64)
- “Pasti *kau* telah mengambil uangnya. (halaman 64)
- “Mau *kau* apakan anak muda ini?!” (halaman 67)
- Iya benar. Ini saya sendiri. *Anda* Siapa?” (halaman 87)
- *Kau* tidak usah pusing hanya mengurus skripsi. (halaman 96)
- Kok *kau* bisa sampai terperanjat begini rupa?” (halaman 96)
- Buat *kamu*, aku akan sabar menunggu, Nis.” (halaman 97)
- Kenapa *kau* di sini?” (halaman 97)
- “Hai, Bul, *kamu* nggak shalat? (halaman 119)
- “*kau* harus membayar sewa kamar ini dengan nyawamu,” (halaman 132)
- “Jika perlu, *kau* buang bangkai itu di laut Tanjung Priuk. (halaman 134)
- *Kamu* tahu alamat Nisa?” (halaman 191)
- *Kamu* tidak usah berbohong, Cee. (halaman 201)
- Jika *kau* melakukan itu!. (halaman 202)
- *Kau* perhatian sama si sopir bajaj itu? (halaman 205)
- “*Kau* brengsek! *Kau* memandangu seperti wanita yang biasa *kau* ajak kencan! *Kau* biadab!” (halaman 207)
- “Sialan *kau*, Lycen Cee. (halaman 268)
- *Kau* tidak usah dengarkan omongan si gadis Cina itu. (halaman 269)

- “*Kau* buang dimana? (halaman 270)
- “Nisa datang berama Reno? *Anda* kenal Nisa?” (halaman 295)
- Ketika *kau* pergi dari rumah sakit, *kau* lari ke mana?” (halaman 312)
- “*Kamu* sekarang bekerja? (halaman 333)
- “Paling *kau* keberatan. (halaman 334)
- Benarkah *kau* akan menikahiku? Benarkah *kau* mencintaiku, Fatih?” (halaman 390)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat penggunaan persona *kamu*, *kau* dan *anda*. Pemakaian persona *kau* kedudukannya kepada orang yang lebih muda atau yang lebih rendah kedudukannya. Walaupun demikian, penggunaan pronomina persona *kau* untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari menimbulkan kesan adanya hubungan si pembicara dan lawan bicara, tetapi pada kesempatan lain, misalnya pembicaraan antara orang yang lebih muda umurnya dengan orang yang lebih tua umurnya dengan menggunakan persona *kau* untuk menggantikan nama diri lawan bicaranya, maka hal yang seperti ini menimbulkan kesan yang kurang sopan dan kasar.

2) Pronomina persona *kalian*

Pronomina persona *kalian* adalah pronomina persona kedua jamak. Umumnya, pemakain *kalian* ditujukan kepada lawan bicara yang sebaya atau lebih muda usianya, juga digunakan kepada lawan bicara yang sudah akrab. Orang muda atau yang berstatus sosial lebih rendah umumnya tidak memakai bentuk *kalian* terhadap orang tua atau atasannya disebabkan karena pertimbangannya tata

krama sosial, adapun bentuk penggunaan dari pronomina persona *kalian* dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

- Daripada *kalian* berdua bertengkar tidak jelas solusinya. (halaman 37)
- Yang penting *kalian* berdua damai,” (halaman 37)
- Kalau begitu *kalian* satu kampung.” (halaman 53)
- *Kalian* salah menangkap. (halaman 67)
- “Ambulans! *Kalian* jangan bengong saja. (halaman 70)
- “Dua orang di antara *kalian* harus memangku tubuh orang ini!” (halaman 70)
- “Kalau *kalian* tidak segera menunjukkan diri dan maju ke depan. (halaman 106)
- *Kalian* semua bangsat yang beraninya keroyokan. (halaman 106)
- “*Kalian* telah menganiaya terhadap orang yang sama sekali tidak bersalah. (halaman 106)
- *Kalian* telah membuka permusuhan dengan kami para sopir bajaj. (halaman 106)
- *Kalian* sungguh buta dan tidak berperikemanusiaan. (halaman 107)
- Dia antara *kalian* yang paling tahu tentang Fatih siapa? (halaman 114)
- “Saya membutuhkan *kalian* untuk membantu mencari Fatih. (halaman 114)
- “*Kalian* tuli, apa?!. (halaman 243)
- “Kan baru sepuluh hari *kalian* meminta uang keamanan! (halaman 244)

- Aku muak melihat tingkah *kalian* yang sok jagoan. (halaman 249)
- Kenapa *kalian* bertiga pulang tanpa pamit. (halaman 264)
- Bedabah, sialan. *Kalian* semua dungu. (halaman 271)
- Jika *kalian* tidak menemukan Fatih, nyawamu sebagai gantinya. (halaman 271)
- *Kalian* semua akan saya buat menderita seperih-perihnya. (halaman 274)
- *Kalian* akan saya buat miskin seumur-umur. (halaman 274)
- Apa mau *kalian*? (halaman 368)
- Silahkan *kalian* berdua menengok Mas Fatih. (halaman 388)
- “*Kalian* yang membawaku kemari?” (halaman 389)

Pada kutipan di atas, dapat dilihat penggunaan pronomina persona kedua bentuk jamak yaitu *kalian*. Penggunaan pronomina persona *kalian* pada kalimat di atas meskipun tidak terikat pada tata krama sosial, tetapi orang yang lebih rendah pada umumnya tidak memakai bentuk tersebut untuk menggantikan nama diri lawan bicaranya atau orang yang lebih tua umurnya.

c. Pronomina Persona Ketiga

Pronomina persona ketiga adalah pronomina yang mengacu pada orang yang dibicarakan. Pronomina persona ketiga terbagi atas pronomina persona ketiga tunggal yang anggotanya *ia*, *dia*, dan *beliau*, dan pronomina persona ketiga bentuk jamak yang anggotanya adalah *mereka*.

1) Pronomina persona *ia* dan *dia*

Pronomina persona *dia* adalah pronomina persona ketiga tunggal yang dipakai dalam penuturan tanpa ditentukan oleh parameter usia, jenis kelamin, status sosial, dan situasi pembicaraan. Dalam novel *Tahajjud Cinta* karya Muhammad El Natsir banyak ditemukan penggunaan pronomina persona *ia* dan *dia* namun penulis hanya mengambil sebagian pronomina tersebut untuk kemudian dianalisis dengan alasan adanya kesamaan bentuk dan makna dari kalimat. Adapun bentuk penggunaan dari pronomina persona *ia* dan *dia* dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

- Apalagi *dia* istrimu,” (halaman 35)
- “Tapi, *dia* yang memulai. (halaman 36)
- Tapi nadanya keras, sepertinya *dia* marah. (halaman 41)
- *Dia* hanya mau mengantar sampai Pulo Gadung. (halaman 53)
- *Dia* dulu kembang desa di kampung saya.” (halaman 53)
- “Khairu Nisa, siapa *dia*?” (halaman 53)
- *Ia* langsung menaruh air di tempat yang sudah disediakan.(halaman 54)
- *Ia* pun melemparkan pandangannya ke samping. (halaman 56)
- *Ia* kembali berlari mengejar penjambret itu. (halaman 63)
- Pasti *dia* bersembunyi di antara mereka,” (63)
- *Dia* telah menjambret tas gadis di depan sana,” (halaman 64)
- Demi Tuhan, *dia* bukan penjambret. (halaman 67)
- *Dia* sopir bajaj yang hendak menolong saya. (halaman 67)

- *Ia* hanya seorang perempuan yang lemah. (halaman 68)
- *Dia* harus diselamatkan jiwanya. (halaman 70)
- *Dia* tidak boleh meninggal! (halaman 109)
- Tadi *dia* menghubungi kamu untuk meminta imbalan upah. (halaman 202)
- *Dia* sudah menolong apa, Cee. (halaman 205)
- *Dia* tidak mengancamku. *Dia* orang baik. (halaman 205)
- Gara-gara *dia* menolongku, *dia* dihajar massa....” (halaman 205)
- “Tapi, sekarang dia dimana. Bos? (halaman 271)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat penggunaan pronomina persona *ia* dan *dia*. Pemakaian pronomina persona *ia* dan *dia* pada kalimat di atas digunakan seseorang untuk menggantikan nama diri atau benda yang dibicarakan. Penggunaan pronomina ini tidak dipengaruhi oleh tata krama atau status sosial seseorang.

2) Pronomina persona *mereka*

Pronomina persona *mereka* adalah pronomina persona ketiga jamak yang dipakai dalam penuturan tanpa ditentukan oleh parameter usia, jenis kelamin, status sosial, dan situasi pembicaraan. Dalam novel *Tahajjud Cinta* karya Muhammad El Natsir banyak ditemukan penggunaan pronomina persona *mereka*, namun penulis hanya mengambil sebagian pronomina tersebut untuk kemudian dianalisis dengan alasan adanya kesamaan bentuk dan makna dari kalimat. Adapun bentuk penggunaan dari pronomina persona *mereka* dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

- Pasti dia bersembunyi di antara *mereka*. (halaman 63)
- ”*Mereka* pasti baru semester awal.” (halaman 91)
- “Hati-hati, Mas Fatih, *mereka* tidak segan-segan membunuh. (halaman 246)
- Pantas jika *mereka* ditakuti orang. Aku harus hati-hati. (halaman 247)
- “Aku harus memukul tangan dan kakinya agar *mereka* berdua tidak terlalu membabi buta. (halaman 247)
- “Tapi, *mereka* berdua tidak bisa bergerak.” (halaman 249)
- “*Mereka* memang dendam kepada kita.”(halaman 278)
- “*Mereka* sangat keenakan.” (halaman 278)
- “Itu yang menjadika *mereka* marah, sekaligus dendam kepada kita.” (halaman 278)
- Gara-gara itu, *mereka* marah dan ingin menghancurkan perusahaan kita. (halaman 278)
- “Cee heran, apa *mereka* tidak tahu, sejak pengembalian saham. (halaman 278)
- “Karena, Cee yakin *mereka* tidak akan bertahan lama.” (halaman 279)
- “*Mereka* berani membeli mahal bahan baku.” (halaman 279)
- “*Mereka* sudah tidak mempunyai orang tua.”
- “Nariah sangat berterima kasih atas bantuan dan pedulimu yang mau mengentaskan *mereka* dari kebodohan.” (halaman 336)
- “Kau lebih mengutamakan kepentingan *mereka* yang membutuhkan daripada kepentingan pribadi.” (halaman 339)

- “Tuh, *mereka* di bawah sudah pada datang.” (halaman 340)
- “Sehingga *mereka* segera dinikahkan.” (halaman 349)
- “Kebanyakan *mereka* akan melanggar batas-batas syariat agama.
- *Mereka* berdua-duaan. *Mereka* bercengrama.” (halaman 356)

Pada kutipan di atas, dapat dilihat penggunaan pronomina persona ketiga bentuk jamak yaitu *mereka*. Penggunaan pronomina persona *mereka* pada kalimat di atas tidak terikat pada tata krama sosial seseorang.

2. Pronomina Penunjuk

Berdasarkan distribusinya dalam tataran klausa, pronomina penunjuk dapat menduduki lebih dari satu posisi yakni dapat menempati posisi awal (depan) posisi tengah (sentral) dan posisi akhir (belakang) dalam sebuah klausa atau kalimat.

Pronomina penunjuk digolongkan ke dalam kelas nomina karena secara mandiri dapat menduduki fungsi subjek, predikat, objek, dan keterangan dalam kalimat. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

- 1) *Ini* di rumah sakit,” (halaman 78)
- 2) Kau buang bangkai *itu* di laut Tanjung Priuk. (halaman 134)

Kata *ini* pada kalimat 1 di atas terletak pada posisi awal yang berfungsi sebagai subjek, sedangkan predikatnya adalah di rumah sakit. Pada contoh 2, kata *itu* terletak pada posisi tengah yang berfungsi sebagai predikat, sedangkan subjeknya adalah bangkai dan keterangan tempatnya adalah laut Tanjung Priuk.

Seperti yang disebut terdahulu bahwa pronomina penunjuk dapat menempati berbagai posisi, yaitu posisi depan, tengah, dan akhir sebuah kalimat. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut:

a. Pronomina penunjuk posisi depan

Dalam novel *Tahajjud Cinta* karya Muhammad El Natsir banyak ditemukan penggunaan pronomina penunjuk *ini* dan *itu* pada posisi depan, namun penulis hanya mengambil sebagian pronomina tersebut untuk kemudian dianalisis dengan alasan adanya kesamaan bentuk dan makna dari kalimat. Adapun bentuk penggunaan dari pronomina penunjuk *ini* dan *itu* pada posisi depan dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

- “*Ini* kartu namaku”. (halaman 27)
- “*Ini* di rumah sakit,” (halaman 78)
- “*Ini* surat jalannya”. (halaman 102)
- “*Itu* infus yang akan memulihkan saraf”. (halaman 115)
- “*Itu* hanya perjodohan orang tua dengan orang tua”. (halaman 148)
- “*Itu* bidadari dari mana?”. (halaman 167)
- “*Itu* resiko,” (halaman 197)
- “*Itu* sedang makan bersama temannya,” (halaman 243)
- “*Ini* sudah jam Sembilan”. (halaman 154)
- “*Ini* KTP-nya”. (halaman 254)
- “*Itu* sudah kewajiban saya untuk menolong siapa pun yang membutuhkan”. (halaman 256)
- “*Itu* usulku yang pertama”. (halaman 279)

- “*Itu* rezeki dari Allah”. (halaman 314)
- “*Itu* orangnya”. (halaman 323)
- “*Itu* adik-adiknya, Bang? (halaman 326)
- “*Ini* undangannya sudah sampai di rumahku”. (halaman 349)
- “*Ini* tugasmu, Ustadz”. (halaman 356)

Pada kutipan di atas, dapat dilihat penggunaan pronomina penunjuk *ini* dan *itu* yang dipakai sebagai subjek pada posisi awal kalimat yang diletakkan sebelum kata atau frasa yang diterangkan.

b. Pronomina penunjuk posisi tengah

Dalam novel *Tahajjud Cinta* karya Muhammad El Natsir banyak ditemukan penggunaan pronomina penunjuk *ini* dan *itu* yang terletak pada posisi tengah kalimat, namun penulis hanya mengambil sebagian pronomina tersebut untuk kemudian dianalisis dengan alasan adanya kesamaan bentuk dan makna dari kalimat. Adapun Pemakaian pronomina penunjuk *ini* dan *itu* yang terletak pada posisi tengah dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

- Wajah gadis *itu* pucat pasi karena ketakutan. (halaman 59)
- Tas *itu* dilemparkan. (halaman 64)
- Air mata gadis *itu* menetes membasahi pipi. (halaman 73)
- Dokter *itu* hanya menduga-duga. (halaman 74)
- Infus *itu* berbeda dengan yang biasanya. (halaman 77)
- Penyedap *itu* bahaya. (halaman 151)
- Si sopir bajaj *itu* kabur ke mana ya, Cee? (halaman 161)
- Obat birahi *ini* akan membuatmu pasrah, Nisa. (halaman 166)

- Ketiga gadis *itu* tidak menjawab. (halaman 171)
- Nenek *itu* orang miskin. (halaman 173)
- Anak sekecil *itu* sudah mencari uang. (halaman 173)
- “Abang *ini* orang Jawa? (halaman 181)
- Wanita *itu* tersenyum sambil mengucapkan terima kasih. (halaman 188)
- Pedal gas mobil *ini* akan saya injak kuat-kuat. (halaman 202)
- Villa *itu* saya beli untuk hadiah ulang tahunmu. (halaman 203)
- Villa *itu* sudah kubeli mahal. (halaman 203)
- Tahun *ini* akan melanjutkan kuliah. (halaman 227)
- Pelayan *itu* diam. (halaman 243)
- Pukulan *itu* tidak mengenai sasaran. (halaman 245)
- Suara adzan *itu* lebih bagus dari biasanya. (halaman 289)
- Fatih *itu* orang baik. (halaman 304)
- Surat *itu* aku kembalikan ke fakultas. (halaman 334)
- Penjahat *itu* langsung ambruk tak berkutik. (halaman 369)
- Orang *itu* dimasukkan ke bagasi mobilnya. (halaman 371)
- Gadis *itu* tidak tahu apa-apa! (halaman 374)
- Peluru *itu* tidak tepat sasaran. (halaman 375)
- Malam *ini* juga dia harus dioperasi. (halaman 380)
- Mendengar pesan *itu*, Lycen Cee dan Nisa semakin cemas. (halaman 380)
- Juru rawat *itu* menunjuk kepadanya. (halaman 387)

Pada kutipan di atas, dapat dilihat penggunaan pronomina penunjuk *ini* dan *itu* yang dipakai sebagai predikat pada posisi tengah kalimat dan diletakkan sesudah objek atau frasa yang diterangkan.

c. Pronomina penunjuk posisi belakang

Dalam novel *Tahajjud Cinta* karya Muhammad El Natsir banyak ditemukan penggunaan pronomina penunjuk *ini* dan *itu* pada posisi belakang kalimat, namun penulis hanya mengambil sebagian pronomina tersebut untuk kemudian dianalisis dengan alasan adanya kesamaan bentuk dan makna dari kalimat. Adapun bentuk penggunaan dari pronomina penunjuk *ini* dan *itu* pada posisi belakang dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

- “*Subhanallah, gila banget babaj itu.* (halaman 10)
- “kau kenal ibu *itu*? (halaman 27)
- “kau masih menyimpan foto *itu*?”. (halaman 27)
- “Kalau tidak diserahkan wajahmu akan saya cabik-cabik pakai pisau *ini.* (halaman 59)
- “Fatih tidak menghiraukan penjambret yang kabur memakai sepeda motor *itu.* (halaman 60)
- “Ke mana si brengsek *itu.* (halaman 63)
- “Fatih terus mengingat ciri-ciri penjambret *itu.* (halaman 64)
- “Hai, Bang, kau mencari tas *ini*? (halaman 64)
- “Kita cincang orang *ini!* (halaman 65)
- “Saya mau bertayammum di dinding tembok *ini.* (halaman 81)
- “Akhirnya mereka pun mau menerima uang *itu.* (halaman 118)

- “Tulisan yang ada dalam kertas *itu*. (halaman 118)
- “Ia terus mengingat-ingat nama *itu*. (halaman 123)
- “Enak betul kamu tiduran di kamar *ini*. (halaman 131)
- “Ayo kita lemparkan orang *ini*. (halaman 135)
- “Sudah lama nenek melupakan malam yang penuh rahmat *ini*. (halaman 175)
- “Gedung untuk belajar para santri bukan hanya di masjid *ini*. (halaman 184)
- “Kau perhatian sama si sopir bajai *itu*? (halaman 205)
- “Banyak bukti kasus seperti *itu*. (halaman 206)
- “Pasti kamu ada perasaan khusus dengan orang miskin *itu*. (halaman 206)
- “Kenapa pundakmu *itu*? (halaman 233)
- “Kamu hampiri si cantik *itu*. (halaman 243)
- “Pakailah uang *itu*. (halaman 314)

Pada kutipan di atas, dapat dilihat penggunaan pronomina penunjuk *ini* dan *itu* yang dipakai sebagai predikat pada posisi akhir kalimat dan diletakkan sesudah objek dan subjek yang diterangkan.

3. Pronomina penanya

Pronomina penanya atau interogativa adalah kategori yang dipakai sebagai pemarah pertanyaan yang berfungsi menggantikan sesuatu yang ingin diketahui oleh si pembicara atau penjelasan sesuatu yang telah diketahui oleh si pembicara.

1) Pronomina penanya *apa*

Kata ganti tanya *apa* digunakan untuk menanyakan nomina (benda atau hal), Pronomina penanya *apa* dapat ditempatkan pada semua posisi dalam kalimat baik itu di awal kalimat, tengah kalimat, atau akhir kalimat, dan dapat disertai dengan partikel *kah*, atau *tah*, bergantung kepada perihal apa yang akan ditanyakan. Dalam novel *Tahajjud Cinta* karya Muhammad El Natsir banyak ditemukan penggunaan pronomina penanya *apa*, namun penulis hanya mengambil sebagian pronomina tersebut untuk kemudian dianalisis dengan alasan adanya kesamaan bentuk dan makna dari kalimat. Adapun bentuk penggunaan dari pronomina penanya *apa* dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

- “Dia ngomong *apa*? (halaman 41)
- “Selain berjudi, *apa* saja yang pernah kau perbuat selama ini?
(halaman 45)
- “*Apa* isyarat getaran itu? (halaman 120)
- “*Apa* yang tengah dialami oleh Lycen Cee dalam mimpinya?
(halaman 125)
- “Hari ini menunya *apa*, Bi? (halaman 150)
- “*Apa* landasan ibu tentang kebenaran? (halaman 154)
- “*Apa* benar ini rumahnya Khairu Nisa?” (halaman 159)
- “*Apa* yang mesti kukatakan? (halaman 195)
- “*Apa* dibalik itu semua? (halaman 196)
- “Fakultas *apa*?” (halaman 216)
- “Kau sakit *apa*? (halaman 261)

- “Syahadat itu *apa* Mbok?” (halaman 287)
- “Perasaan *apa*? (halaman 303)
- “Pengen ngobrol *apa*? (halaman 311)
- “Baru mimpi *apa*? (halaman 347)

Dalam bahasa formal, kata *apa* dapat ditambahkan dengan partikel *-kah* untuk mempertegas pertanyaan. Akan tetapi pemakaian partikel *-kah* sifatnya mana suka, seperti pada contoh dibawah ini:

- *Apakah* gadis ini menganut aliran kepercayaan? (halaman 74)
- *Apakah* tidak menjadikan kerusakan di bumi?” (halaman 218)

Dari kutipan di atas, bahwa partikel *-kah* dapat di tambahkan. Akan tetapi, penambahan *-kah* secara manasuka itu tidak dapat dipertahankan jika kalimat itu kita balik susunannya sehingga kata *yang* berada di awal kalimat. seperti: gadis ini menganut aliran kepercayaan *apakah?*, yang menjadikan kerusakan di bumi *apakah?*. Maka kalimatnya tidak dapat diterima.

2) Pronomina penanya *siapa*

Dalam pertanyaan tentang orang, pronomina *siapa* dapat terletak pada posisi awal dan akhir kalimat. Dalam novel *Tahajjud Cinta* karya Muhammad El Natsir banyak ditemukan penggunaan pronomina penanya *siapa*, namun penulis hanya mengambil sebagian pronomina tersebut untuk kemudian dianalisis dengan alasan adanya kesamaan bentuk dan makna dari kalimat. Adapun bentuk penggunaan dari pronomina penanya *siapa* dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

- “Telepon dari *siapa*? (halaman 201)
- “Ketiga orang itu *siapa*? (halaman 255)

- “Undangan dari *siapa*, Mbok? (halaman 348)
- “Si dia *siapa*?” (halaman 304)

3) Pronomina penanya *mengapa* dan *kenapa*

Pronomina penanya *mengapa* dan *kenapa* menanyakan penyebab terjadinya sesuatu peristiwa. Pronomina ini diletakkan pada posisi awal kalimat yang mengikuti urutan kalimat berita. Pronomina ini dapat pula diikuti oleh partikel *-kah*. Dalam novel *Tahajjud Cinta* karya Muhammad El Natsir banyak ditemukan penggunaan pronomina penanya *mengapa* dan *kenapa*, namun penulis hanya mengambil sebagian pronomina tersebut untuk kemudian dianalisis dengan alasan adanya kesamaan bentuk dan makna dari kalimat. Adapun bentuk penggunaan dari pronomina penanya *mengapa* dan *kenapa* dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

- “*Kenapa* dia mau menjadi sopir bajaj?” (halaman 17)
- “*Kenapa* kepalaku mulai pening?” (halaman 87)
- “*Kenapa* wajahmu penuh dengan luka memar begitu?” (halaman 97)
- “*Kenapa* kau di sini? (halaman 97)
- “*Kenapa* jadi runyam begini?” (halaman 110)
- “*Kenapa* belum saatnya sudah turun ke bumi? (halaman 167)
- “*Kenapa* kau diam?” (halaman 195)
- “*Kenapa* Lycen Cee begitu sedih, sehingga sampai menangis? (halaman 196)
- “*Kenapa* dia bersikap ketus? (halaman 200)
- “*Kenapa* kok melamu?” (halaman 300)
- “*Kenapa* kok melamun?” (halaman 300)

- “*Kenapa* bisa seperti ini?” (halaman 349)
- “*Mengapa* harus digagalkan? (halaman 351)

Pada pronomina penanya *kenapa* dan *mengapa* pada kalimat di atas, mempunyai arti yang sama, yakni menanyakan sebab terjadinya sesuatu. Kedua bentuk itu sama-sama dipakai, tetapi *mengapa* lebih formal dipakai dari pada *kenapa*. Dalam bahasa Indonesia baku kata penanya ini diletakkan pada awal kalimat.

4) Pronomina penanya *mana, di mana, ke mana*

Pronomina *mana, di mana, ke mana* umumnya digunakan untuk menanyakan suatu pilihan tentang orang, barang, atau hal yang dapat menempati berbagai posisi dalam kalimat. Dalam novel *Tahajjud Cinta* karya Muhammad El Natsir banyak ditemukan penggunaan pronomina penanya *mana, di mana, ke mana*, namun penulis hanya mengambil sebagian pronomina tersebut untuk kemudian dianalisis dengan alasan adanya kesamaan bentuk dan makna dari kalimat. Adapun bentuk penggunaan dari pronomina penanya *mana, di mana, ke mana* dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

- “Debul *mana*?” (halaman 40)
- “Isterimu *mana*?” (halaman 41)
- “*Mana* ada jambret?” (halaman 64)
- “Bang, yang membawa bajaj ini *mana*?” (halaman 104)
- “*Mana* mayat itu, Bos? (halaman 134)
- “Itu bidadari dari *mana*? (halaman 167)
- “*Di mana* aku pernah melihat wajah itu?” (halaman 240)
- “*Mana* majikanmu?! (243)

- Mas Fatih *ke mana* saja?” (halaman 256)
- Sekarang dia *di mana*, Bos? (halaman 271)
- Hem. Sekarang *di mana*?” (halaman 322)
- Coba, *mana* undangannya?” (halaman 348)
- “Dapat orang *mana*?” (halaman 359)
- *Mana* yang lainnya?” (halaman 389)

Pada pronomina penanya *mana*, *di mana*, dan *ke mana* pada contoh kalimat di atas dapat mengisi posisi keterangan orang, hal, dan tempat yang di gantikannya dan posisinya dapat pada mengisi posisi awal, tengah, dan akhir kalimat.

B. Pembahasan

Sebagian besar pronomina bahasa Indonesia memiliki lebih dari dua wujud. Hal ini disebabkan oleh budaya bangsa kita yang sangat memperhatikan hubungan sosial antarmanusia. Tata krama dalam kehidupan bermasyarakat kita menuntut adanya aturan yang serasi dan sesuai dengan martabat masing-masing. Pada umumnya ada tiga parameter yang dipakai sebagai ukuran: (1) umur, (2) status sosial, dan (3) keakraban.

Secara budaya orang yang lebih muda diharapkan menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua. Sebaliknya, orang yang lebih tua diharapkan pula menunjukkan tenggang rasa terhadap yang muda. Unsur timbal balik seperti itu tercermin dalam pemakaian pronomina dalam bahasa kita. Pronomina *saya* lebih umum dipakai dari *pada* *aku* oleh orang muda terhadap orang tua.

1. Pronomina persona

a. Pronomina Persona Pertama

Kata ganti diri adalah pronomina yang menggantikan nomina orang atau yang diorangkan, baik berupa nama diri atau bukan nama diri. Kata ganti diri orang pertama tunggal yaitu *saya* dan *aku*, orang pertama jamak yaitu *kami* dan *kita*. Chaer (2015: 87)

Penggunaan pronomina persona pertama dalam novel *Tahajjud Cinta* karya Muhammad El Natsir mengacu pada diri tokoh-tokohnya, juga mengacu pada diri sendiri pengarang atau pembicara, serta mengacu pada pendengar atau pembacanya. Dalam penelitian ini terdapat dua kata yang menunjukkan pronomina persona pertama tunggal, yaitu *aku* dan *saya* yang mengacu pada satu orang saja dan mempunyai kedudukan sama untuk menggantikan nama diri atau menunjukkan kepada pembicara, dan dua kata yang menunjukkan pronomina persona jamak yaitu: *kami* dan *kita* yang mengacu pada orang yang jumlahnya lebih dari satu dan mempunyai kedudukan sama untuk menggantikan nama diri jamak kepada pembicara.

b. Pronomina Persona Kedua

Pronomina persona kedua tunggal mempunyai beberapa wujud, yakni *engkau*, *kamu*, *Anda*, *dikau*, *kau-* dan *-mu*. Persona kedua mempunyai bentuk jamak. Ada dua macam bentuk jamak: (1) *kalian* dan (2) persona kedua ditambahkan dengan kata *sekalian*: *Anda sekalian* atau *kamu sekalian*. Alwi (2010: 260-261)

Pemakaian pronomina persona kedua dalam novel *Tahajjud Cinta* karya Muhammad El Natsir disebutkan bahwa penggunaan persona kedua mengacu kepada tokoh-tokoh yang berperan dalam novel tersebut. Pronomina persona kedua adalah pronomina yang mengacu pada orang yang diajak berbicara. Pronomina persona kedua dibagi atas pronomina persona kedua bentuk tunggal yang anggotanya adalah *kamu*, *kau* dan *anda* yang mengacu pada satu orang saja, yaitu pada diri tokoh yang diajak berbicara dalam novel *Tahajjud Cinta*. Dan kata yang menunjukkan pronomina persona kedua jamak yaitu *kalian* yang mengacu pada diri tokoh-tokoh yang diajak berbicara yang jumlahnya lebih dari satu orang.

c. Pronomina Persona Ketiga

Ada dua macam persona ketiga tunggal: (1) *ia*, *dia*, atau *-nya* dan (2) *beliau*. Meskipun *ia* dan *dia* dalam banyak hal berfungsi sama, ada kendala tertentu yang dimiliki oleh masing-masing. Dalam posisi sebagai subjek, atau di depan verba, *ia* dan *dia* sama-sama dapat dipakai. Akan tetapi, jika berfungsi sebagai objek, atau terletak di sebelah kanan dari yang diterangkan, hanya bentuk *dia* dan *nya* yang dapat muncul. Alwi (2010: 261-262)

Pemakaian pronomina persona *ia* dan *dia* dalam novel *Tahajjud Cinta* karya Muhammad El Natsir mengacu pada satu orang saja, yaitu mengacu pada diri tokoh yang dibicarakan dalam novel tersebut. Sedangkan penggunaan pronomina persona *mereka* mengacu pada orang yang jumlahnya lebih dari satu, yaitu tokoh-tokoh yang dibicarakan dalam novel *Tahajjud Cinta* karya Muhammad El Natsir.

2. Pronomina penunjuk

Pronomina penunjuk dapat juga mandiri sepenuhnya sebagai nomina. Sebagai nomina, pronomina penunjuk itu dapat berfungsi sebagai subjek atau objek kalimat, dan bahkan dalam kalimat yang berpredikat nomina dapat berfungsi sebagai predikat. Alwi (2010: 268)

Kata *ini* mengacu pada acuan yang dekat dengan pembicara/penulis, pada masa yang akan datang atau pada informasi yang akan disampaikan. Untuk acuan yang agak jauh dari pembicara/penulis pada masa lampau, atau informasi yang sudah disampaikan digunakan kata *itu*. Sebagai pronomina, *ini* dan *itu* ditempatkan sesudah nomina yang diatasinya. Pemakaian kedua pronomina penunjuk ini juga digunakan sebelum/sesudah pronomina persona.

Pronomina penunjuk dapat berfungsi sebagai subjek dan predikat dalam sebuah kalimat. Selain itu jenis pronomina ini dapat diletakkan diawal, tengah maupun diakhir kalimat. Jenis pronomina penunjuk dalam novel Tahajjud Cinta karya Muhammad El Natsir memiliki banyak kata pronomina penunjuk, namun yang ditemukan penulis lebih cenderung pada kata penunjuk *ini* dan *itu*.

3. Pronomina Penanya

Pronomina penanya adalah pronomina yang dipakai sebagai pemarah pertanyaan. Dari segi maknanya, yang ditanyakan itu dapat mengenai (a) orang, (b) barang, atau (c) pilihan. Pronomina penanya dapat dipakai jika yang ditanyakan adalah orang atau nama orang, *apa* bila barang, dan *mana* bila suatu pilihan tentang orang atau barang. Alwi (2010: 272)

Jika ditinjau dari segi bentuknya, sebenarnya hanya ada dua unsur yang mendasari semua kata penanya, yakni apa dan mana. Tetapi penulis membahas secara umum tentang penggunaan pronomina penanya dalam novel *Tahajjud Cinta* karya Muhammad El Natsir.

Kata *apa* mengacu pada benda, hal, dan binatang, *siapa* mengacu pada manusia saja, kata *mengapa* dan *kenapa* mempunyai arti yang sama, yaitu menanyakan sebab terjadinya sesuatu, kata *mana*, jika digabungkan dengan preposisi *di*, *ke*, dan *dari*, *di mana* menanyakan tempat berada, *ke mana* tempat yang dituju, dan *dari mana* tempat asal atau tempat yang ditinggalkan. Dalam bahasa Indonesia posisinya terdapat pada awal kalimat, tengah kalimat, atau akhir kalimat.

Dalam proses analisis, semua bagian dari pronomina penanya ada dalam novel *Tahajjud Cinta* karya Muhammad El Natsir, namun yang paling banyak ditemukan penulis adalah pronomina penanya apa, yang merujuk pada kata ganti barang atau hal yang ditanyakan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pada hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab IV, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Penggunaan pronomina dalam novel *Tahajjud Cinta* karya Muhammad El Natsir mengacu pada pengarang atau pembicara, mengacu pada tokoh utama, mengacu pada tokoh-tokoh yang dibicarakan dalam novel tersebut di luar pengarang dan pembaca.

Pronomina persona dapat mengacu pada diri sendiri yang biasa disebut pronomina pesona pertama tunggal yaitu *aku* dan *saya*, pronomina persona pertama jamak yaitu *kami* dan *kita*. Pronomina persona yang mengacu pada orang yang di ajak berbicara disebut pronomina persona kedua tunggal yaitu *kau*, *anda*, dan *kamu*, pronomina persona kedua jamak yaitu *kalian*. Dan pronomina persona yang mengacu pada orang yang dibicarakan disebut pronomina persona ketiga tunggal yaitu *ia* dan *dia*, pronomina persona ketiga jamak yaitu *mereka*. Diantara ketiga jenis pronomina persona itu, ada yang mengacu kejumlah satu, ada yang bersifat eksklusif, ada yang bersifat inklusif, dan ada pula yang bersifat netral.

Pronomina penunjuk dapat berfungsi sebagai subjek dan predikat dalam sebuah kalimat. Selain itu pronomina penunjuk ini dapat diletakkan diawal, tengah maupun diakhir kalimat. Pronomina penanya *apa* digunakan untuk menanyakan nomina (benda atau hal), Pronomina penanya *apa* dapat ditempatkan pada semua posisi dalam kalimat baik itu di awal kalimat, tengah kalimat, atau

akhir kalimat, dan dapat disertai dengan partikel *-kah*, akan tetapi pemakaian partikel *-kah* sifatnya mana suka, bergantung kepada perihal apa yang akan ditanyakan.

B. Saran

Dalam penyusunan skripsi ini, disadari sepenuhnya bahwa apa yang diuraikan dalam skripsi ini masih sangat kurang. Uraian mengenai pronomina persona, pronomina penunjuk, dan pronomina penanya masih sangat sederhana, walaupun sudah diusahakan semaksimal mungkin. Dalam skripsi ini, dianalisis bagaimana penggunaan pronomina dalam kalimat bahasa Indonesia.

Bahasa itu selalu berkembang setiap saat, maka tidak menutup kemungkinan bahasa Indonesia masih memiliki beberapa bentuk pronomina yang belum dapat penulis uraikan. Dengan demikian, ada beberapa saran yang dapat diberikan:

1. Agar rekan mahasiswa yang bergelut dibidang kebahasaan, agar dapat menemukan pronomina yang lain dan menganalisisnya lebih mendalam.
2. Dalam menganalisis sebuah kalimat, kadang-kadang mengabaikan unsur-unsur pronomina persona, penunjuk dan penanya dalam kalimat tersebut. Namun pada dasarnya, unsur-unsur pronomina ini sangat berpengaruh dalam sebuah kalimat.
3. Penelitian yang nantinya akan dilakukan oleh beberapa mahasiswa yang berkenan dengan permasalahan ini, sangat mendukung munculnya temuan-temuan baru yang dapat meningkatkan kualitas dan memperbaharui temuan sebelumnya.

Akhirnya penulis mengharapkan ide dan sumbangsi pemikiran yang positif dari rekan-rekan atau dari segenap civitas akademik, demi pengembangan dan penyempurnaan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, Siti Aida. 2011. *Apresiasi dan Kajian Prosa Fiksi*. Surabaya: Bintang Surabaya.
- Alwi, Hasan. dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2013. *Kajian Bahasa Struktur Internal, Pemakaian dan Pemelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2015. *Morfologi Bahasa Indonesia Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalman. 2014. *Keterampilan Membaca*. Jakarta : PT.Raja Grafindo.
- Faruk. 2015. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Junus, Andi Muhammad. dkk. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Kusumaningsih, Dewi. dkk. 2013. *Terampil Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Natsir, Muhammad El. 2008. *Tahajjud Cinta*. Jogjakarta: DIVA Press Jojakarta.
- Nurjamal, Daeng. 2014. *Terampil Berbahasa*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Priyatni, Endah Tri. 2012. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahim, Rahman dan Thamrin Paelori. 2013. *Seluk Beluk Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surakarta: Romiz Aisy.
- Rimang, Siti Suwadah. 2011. *Kajian Sastra Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Ramlan. 1987. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: C. V. Karyono.
- Rijal, Syamsul. 2003. *Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*. (5): 139-211. Makassar: Balai bahasa.
- Tarigan, Guntur Henry. 2009. *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Percetakan Angkasa.

Waskito, A.A. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesi*. Jakarta Selatan: PT. Wahyu Media.

[https:// satwikobudiono.wordpress.com /2013/05/21/ analisis- pronomina-
persona-dalam-bahasa-indonesia-bahasa-batak-karo-dan-bahasa-jawa/](https://satwikobudiono.wordpress.com/2013/05/21/analisis-pronomina-persona-dalam-bahasa-indonesia-bahasa-batak-karo-dan-bahasa-jawa/).
(akses Rabu, 18 Mei 2016, pukul 17:05).

<http://kbbi.web.id/morfologi>. (akses Rabu, 18 Mei 2016, pukul 17:08).

<http://hutdopi08.blogspot.co.id/2013/06/persona-laskar-pelangi.html> (akses
Selasa, 24 Mei 2016, pukul 09:03).

[http://www.gurupendidikan.com/13-pengertian-analisis-menurut-para-ahli-
didunia/](http://www.gurupendidikan.com/13-pengertian-analisis-menurut-para-ahli-didunia/) (akses Selasa, 24 Mei 2016, pukul 08:15).

<https://bahasadankesastraan.wordpress.com/category/pengertian/> (akses Rabu, 27
Juli 2016, pukul 17:25).

L

A

M

P

I

R

A

N

Sinopsis Novel *Tahajjud Cinta*

(Karya Muhammad El Natsir)



Fatih merupakan pemuda yang sangat unik. Menunaikan shalat Tahajjud pada sepertiga malam merupakan rutin harian wajib bagi dirinya. Dalam keadaan sesukar mana pun, dirinya tetap mau menunaikan solat yang amat dianjurkan dalam Islam. Karena bersihnya hati Fatih dari bergelumang dengan dosa sekitar Jakarta, maka secara tidak dia harapkan, dua orang gadis Indonesia terpikat dengan kewarakan dan keikhlasan Fatih. Fatih bukanlah anak orang berada. Beliau merupakan pemandu kendaraan beroda tiga (bajaj) di kota Metropolitan Jakarta. Dengan pendapatan cukup makan, dia bersyukur memperoleh rezeki halal. Uang tersebut disimpan untuk diberikan kepada ayahnya di kampung untuk membiayai sekolah kedua adik perempuannya yang bersekolah di Madrasah.

Fatih bukanlah ahli ibadat, semata-mata dia merupakan siswa jurusan agama. Namun kekurangan uang dalam membayar kos pengajian membantutkan dirinya daripada menuntut ilmu agama. Maka dengan kesedihan dia bercuti sebentar dari belajar di Universiti dan mencari uang saku melalui pekerjaan yang dianggap bawahan di Jakarta yaitu pemandu roda tiga. Namun jiwa yang membara dalam menuntut ilmu, menemukan Fatih dengan Masjid Istiqlal. Disitulah dia menuntut ilmu agama secara percuma melalui ceramah oleh sheikh-sheikh. Dan disitulah bertemunya dia dengan seorang gadis muslimah solehah bernama Khairu Nisa.

Insiden kemalangan kecil antara kenderaan beroda tiga milik Fatih dan kereta mewah Nisa membawa pada pertemuan ilmuan. Karena Nisa kagum dengan ilmu yang dimiliki oleh Fatih ketika bertanya dengan sheikh dalam ceramah di masjid Istiqlal. Nisa juga menyertai ceramah tersebut. Terkedu lidah Nisa apabila pemuda yang dianggap murahan dan kuli Jakarta merupakan cendekiawan Islam yang bakal menyinar suatu hari kelak.

Dalam perjalanan hidupnya yang berliku-liku Fatih bertemu dengan seorang gadis Cina bernama Lycen Cee. Gadis ini memiliki ayah yang beragama Kristen dan ibu yang beragama Islam. Namun Lycen Cee sendiri mengikuti ayahnya yang beragama Kristen dalam menentukan kepercayaan yang dianutnya. Pertemuannya dengan Fatih sedikit demi sedikit mulai mengubah hidup Lycen Cee. Gadis tersebut ternyata menaruh hati pada sang pemuda yang bernama Fatih. Dalam kesehariannya, Lycen Cee sangat senang apabila dia mendengarkan suara adzan. Bahkan seringkali setiap malam dia bermimpi mendengarkan suara adzan

yang pada akhirnya suara adzan itu yang menuntunnya untuk berpindah agama yaitu Islam dan tak ragu-ragu untuk mengungkapkan isi hatinya kepada Fatih. Fatih yang pada saat itu sudah mengubah haluan hidupnya dari menjadi sopir bajaj, lantas dia menjadi pengajar TPA di masjid yang ternyata masjid tersebut dekat dengan rumah Lycen Cee.

Pada suatu hari, saat subuh tiba, Fatih mengumandangkan adzan yang biasanya dilakukan oleh penjaga masjid yang lain. Fatih mengumandangkan adzan dengan suara yang lembut dan menggetarkan hati setiap orang yang mendengarkannya. Ternyata suara adzan itulah yang selama ini didengar oleh Lycen Cee dalam mimpinya. Sehingga berawal dari malam itulah, Lycen Cee ingin sekali memeluk agama Islam. Dan dengan bimbingan bibi dirumahnya, akhirnya Lycen Cee mengucapkan dua kalimat syahadat.

Hari demi hari terus berlalu, sampai pada akhirnya Fatih mengetahui bahwa Lycen Cee menaruh hati padanya. Namun sebagai seorang muslim yang baik, dia tetap menjaga hubungan tersebut agar tidak menyimpang dari aturan Allah Swt. Maksud dari menyimpang tersebut antara lain, berdua-duaan, saling bersentuhan, serta berbicara dan berpandangan dengan syahwat. Sampai pada akhirnya Fatih mengungkapkan isi hatinya kepada Lycen Cee.

BIODATA PENULIS

Muhammad El Natsir, lahir pada 30 Agustus 1972 di Pengasinan, Kramat, Tegal, Jawa Tengah. Putra dari pasangan KH. Muhammad Natsir dan Siti Maskunah ini menyelesaikan sekolah dasar di Kramat, kemudian melanjutkan ke MTsN Babakan, Lebaksiu, Tegal, sekaligus menjadi santri di sana. Lalu, melanjutkan SMU di Suradadi. Tamat dari SMU, ia melanjutkan ke UNSIQ di Wonosobo sekaligus menjadi santri di Pesantren al-Asy'ariyyah selama 5 tahun.

Karyanya dalam bentuk buku sudah banyak diapresiasi pembaca. Di antaranya yang sudah diterbitkan adalah *Menyingkap Mukjizat Shalat Dhuha* (DIVA Press, 2007), *Bacalah Surat al-Waaqi'ah Maka Engkau Akan Kaya* (DIVA Press, 2008), dan *Samudera Al-Faatihah* (DIVA Press, 2008).

Buku Tahajjud Cinta ini adalah karyanya yang pertama dalam bentuk fiksi. Sebuah novel yang mendedahkan betapa pentingnya shalat tahajjud bagi kehidupan manusia. Shalat tahajjud yang dilakukan secara istiqamah akan membawa pengaruh positif bagi sang *mushalli*. Semoga novel ini tidak sekedar menghibur, tapi juga dapat dipetik hikmahnya bagi kehidupan pembaca tercinta.

Tabel Korpus Data Pronomina

Novel Tahajjud Cinta karya Muhammad El Natsir

Jenis Pronomina	Hal	Kata/pengungkap pronomina	Kalimat
Persona (1)	8	Aku	“bagaimana aku bisa sampai ke mesjid Istiqlal tepat jam empat”.
Penunjuk	8	itu	“tampak wajah resah itu semakin gelisah”.
Penunjuk	8	ini	“antrian ini demikian panjang”.
Persona (3)	8	mereka	“ mereka enggan berjalan kaki” .
Persona (3)	9	ia	“ ia mendatangi Masjid Istiqlal”
penunjuk	9	itu	“gadis berkerudung itu bernama Khairu Nisa”.
Persona (1)	10	aku	“sepertinya aku harus mengikuti mobil di depan itu agar tidak terlambat sampai di tujuan”.
Persona (3)	10	ia	“ ia pamit kepada ibunya”.
Persona (3)	10	dia	“ketika dia mulai mulai menancap gas”.
penunjuk	10	itu	“sehingga hampir-hampir bajaj itu tertabrak mobilnya”.
penunjuk	10	itu	“gila banget bajaj itu ”.
penunjuk	10	itu	“wajah gadis itu sedikit pucat dan gemetar”.
Persona (1)	11	saya	“ saya tidak tahu kalau neng mau mengikuti mobil di depannya”.
Persona (1)	11	aku	“akhirnya aku sampai dekat lampu merah”.
Persona (3)	11	ia	“pandangannya ia fokuskan ke depan”.
Persona (3)	11	dia	“lebih baik aku tegur dia ”.
Persona (2)	13	kamu	“rumah kamu di mana?
penunjuk	13	itu	“anak itu melantunkan shalaawat”.
Persona (3)	13	ia	“ ia menjawab nenek yang tahu”.
Persona (1)	14	saya	“apakah benar anak kecil itu yang saya lihat dalam foto yang ditunjukkan seorang ibu?”.
Persona (1)	14	Aku	“berarti aku tidak terlambat”.

penunjuk	14	itu	“kaki kanan gadis itu langsung menancap gas”.
Persona (3)	14	ia	“setelah ia menghentikan mobil di tempat parkir”.
Persona (1)	14	aku	“berarti aku tidak terlambat”.
Persona (3)	14	ia	“ ia langsung membuka pintu mobil”.
Persona (3)	14	ia	“ ia langsung membuka mukena dan melipatnya”.
Persona (3)	14	ia	“sedan yang ia kendarai melaju dengan kencang”.
penunjuk	14	ini	“hal ini sangat mengejutkannya”.
Persona (3)	16	mereka	“salah satu dari mereka bertanya”.
penunjuk	16	ini	“anak muda ini seorang yang cerdas”.
penunjuk	16	itu	“yang berbicara itu adalah abang bajaj”.
Persona (1)	17	Aku	“kenapa aku jadi lancang begini?.”
Persona (3)	17	dia	“bukankah dia adalah abang tukang bajaj”.
penunjuk	17	itu	“siapa sebenarnya anak muda itu ?”.
Persona (3)	17	dia	“paling tidak dia jebolan pesantren”.
Persona (3)	17	dia	“tapi kenapa dia mau jadi sopir babaj?”.
penunjuk	17	itu	“wajah anak muda itu sungguh terang”.
penunjuk	17	ini	“pasti anak muda ini selalu menjaga air wudhu”.
Persona (1)	17	aku	“berdosakah aku karena telah memuji hamba Allah”.
penunjuk	17	ini	“mudah-mudahan Allah dapat mengampuni kekhilafanku ini ”.
penanya	18	kenapa	“ kenapa dia mau menjadi sopir bajaj?”
Persona (1)	18	saya	“ saya menyebut mas”.
Persona (1)	18	saya	“Mas Fatih ini yang tadi siang saya tegur di lampu merah Pancoran”.
Persona (1)	18	saya	“ saya benar terburu-buru”.
Persona (3)	18	ia	“ ia mencoba menepis rasa canggung”.
Persona (1)	18	Saya	“karena saya yakin anda pasti orang Jawa”.
Persona (1)	19	saya	“nama saya Khairu Nisa, panggil saja Nisa“
Persona (1)	19	aku	“semalam aku mimpi apa ya?.”
Persona (3)	19	ia	“sehingga dalam hati ia bergumam”.
Persona (1)	19	saya	rena kecerobohan saya tadi”.
penunjuk	19	itu	“hal itu sudah biasa kok, Mas”.

Persona (1)	20	aku	“ aku kagum atas wawasan ilmu keislaman yang dikuasai oleh Mas Fatih”.
Persona (1)	20	aku	“boleh aku bertanya?”
Persona (1)	20	saya	“tanya apa? Saya hanya sopir bajaj...”
penunjuk	20	itu	“ itu tidak penting untuk kita bicarakan”.
Persona (1)	20	aku	“boleh aku bertanya”.
penunjuk	21	ini	“kau ini aneh”.
Persona (1)	21	aku	“ aku nggak punya nyali kalau banyak orang”
Persona (1)	21	saya	“ saya pernah kuliah, tapi berhenti di jalan”.
Persona (1)	22	aku	“ aku sudah menduga”
Persona (1)	22	saya	“Kalau boleh saya menjawab”
Persona (1)	22	saya	“dulu saya pernah membaca bukunya Sayyid Hussein Nasr”
penanya	22	Ke mana	“ ke mana ia akan pergi”.
Penanya	22	apa	“ apa yang dimaksud dengan hukum”.
penanya	22	siapa	“ siapa diriya”.
penanya	22	Di mana	“ di mana ia berada”.
Persona (3)	22	ia	“di mana ia berada”.
penunjuk	22	ini	“doktrin ini juga menyangkut metafisika”.
Persona (3)	23	mereka	“ mereka yang mendapat siksa”.
Persona (3)	23	mereka	“ mereka yang mendapat siksa”.
Persona (3)	23	mereka	“ mereka yang mendapat rahmat-Nya”.
Persona (3)	24	mereka	“sementara fatih yang menanggapi pertanyaan mereka ”.
Persona (3)	24	mereka	“ mereka yang mendengar mengangguk-ngangguk”.
penunjuk	25	itu	“bukan sekedar iklan surat itu ”.
Persona (2)	26	kita	“ kita adalah saudara seiman”.
penunjuk	26	ini	“ ini lah kunci kebahagiaan dunia”.
Persona (1)	27	saya	” Saya mengenalnya, tetapi tidak tahu tempat berteduhnya”.
Persona (1)	27	saya	“pas ketika saya bertemu dengannya”.
Persona (1)	27	saya	“seperti yang sudah saya ceritakan”.

Persona (2)	27	kita	“yang penting kita cari”.
Persona (2)	27	kita	“besok kita cari Nariah”.
penunjuk	27	itu	“kau kenal ibu itu ?”
penunjuk	27	itu	“Kau masih menyimpan foto itu ?”
penunjuk	27	ini	“ ini kartu namaku”.
Persona (1)	28	saya	“besok saya tunggu, Mas Fat menghubungi saya”
Persona (1)	28	saya	‘mas Fat, bisa menghubungi saya kapan saja”.
penunjuk	28	ini	“sementara ini belum punya”.
Persona (1)	28	saya	“besok saya tunggu”.
Persona (1)	28	aku	‘ aku harus segera pulang”.
Persona (3)	31	ia	“suaranya ia keras-keraskan”.
penunjuk	31	itu	“judi sudah jadi bagian dari warna kompleks itu ”.
Persona (3)	31	mereka	“ mereka mencari setoran”.
Persona (3)	31	mereka	“ mereka pakai untuk berjudi”.
Persona (3)	31	mereka	“ mereka bermain hingga lart malam”.
Persona (3)	31	mereka	“ mereka sungguh tidak berfikir”.
Persona (3)	31	mereka	“kelakar tawa mereka sungguh tidak mengenal batas”.
Persona (3)	32	mereka	“ mereka merantau di Jakarta”.
penunjuk	32	ini	“sudah berbulan-bulan ini tidak pulang”.
persona	33	ia	“ ia langsung mendamprat habis-habisan’.
penanya	33	apa	“ apa sampean tidak berfikir?”.
penanya	33	apa	“mau bayar pake apa ”.
Persona (2)	33	kita	“si Rasdi anak kita , sekarang sedang sakit”.
Persona (3)	33	mereka	“ mereka bubar”.
penaya	33	apa	“mau berobat pakai apa ?”.
Persona (1)	34	saya	“selalu saya tanya kenapa kang Rusman tidak pulang-pulang”.
Persona (2)	34	kami	“sampean yang harus malu! Tiap hari kami menunggu kiriman uang”.
penanya	34	apa	“ apa yang tengah terjadi”.
persona (2)	34	kami	“tiap hari kami menunggu kiriman uang”.
penanya	34	apa	“ apa sampean ini tidak ingat anak?”.

penunjuk	34	itu	“kalau gue punya suami kayak itu ”.
Persona (2)	35	sekalian	“biar mampus sekalian ”.
Persona (3)	35	ia	“kemudian ia beranjak dari tempat tidur”.
Persona (1)	35	saya	“ saya harus segera melerainya”.
Persona (2)	35	kamu	“ kamu tidak usah ikut campur urusan kami”.
Persona (3)	35	ia	“ ia menghampirinya”.
Persona (1)	35	saya	“ saya harus segera melerainya”.
Persona (3)	35	dia	“apalagi dia istrinya”
Persona (1)	36	saya	“ saya tidak ingin ikut campur urusan kalian’.
Persona (2)	36	kalian	“saya tidak ingin ikut campur urusan kalian ’.
Persona (1)	36	saya	“mau saya pukul, hajar, itu hak saya ”.
penanya	36	apa	“maumu apa ?”.
Persona (3)	36	dia	“ dia bilang saya yang memulai”.
Persona (1)	36	saya	“ saya tidak sampai hati”
Persona (1)	36	saya	“ saya tidak akan pernah melepaskan tanganmu”.
Persona (1)	36	saya	“Apa? Saya tidak akan pernah melepaskan tanganmu”.
Persona (3)	36	Dia	“tapi, dia yang memulai”.
Persona (2)	37	Kalian	“daripada kalian berdua bertengkar tidak jelas solusinya?”.
Persona (2)	37	Kalian	“yang penting kalian berdua damai”.
Persona (1)	37	saya	“di bilik saya juga nggak papa’.
Persona (1)	37	saya	‘apa perlu saya lapor pak RT?’.
Persona (1)	37	saya	“panggil saya di depan”.
penunjuk	38	itu	“si pemabuk itu meminta maaf’.
Persona (3)	38	ia	“ ia menghampiri sasaran”.
Persona (3)	38	ia	“ ia terkulai setelah aliran darah di leher itu di totok”.
Persona (3)	38	ia	“ ia tidak takut”.
Persona (3)	38	ia	“ ia belajar ilmu silat”.
Persona (3)	38	mereka	“ mereka salut salut atas watak dan kepribadiannya”.
penunjuk	39	itu	“di samping pemangkalan bajaj itu ”.
Persona (2)	39	kita	“janganlah perut kita jadi kuburan para hewan”.
Persona (1)	40	saya	“untuk ukuran tubuh saya ”.

penunjuk	40	itu	“tempe itu lebih menyehatkan daripada daging ayam”.
penanya	40	mana	“Debul mana ?”.
persona (3)	41	Dia	“tapi nadanya keras, sepertinya dia marah”.
penunjuk	41	itu	“ itu , sedang ke mari”.
persona	41	saya	“sekarang saya sedang sial’.
penanya	41	kenapa	“sial, kenapa memang”.
Persona (1)	41	saya	‘ saya kan nggak bisa bahasa Bule itu”.
penanya	41	Apa	“dia ngomong apa ”.
Persona (1)	41	aku	“langsung aku jawab”.
penunjuk	41	itu	“turis itu naik”.
penunjuk	41	itu	“turis itu tidak mau bayar”.
penanya	41	apa	‘sambil ngomong apa ?’”.
Persona (1)	41	saya	“ saya nggak tahu”.
Persona (1)	41	saya	“ saya tinggal saja di tempat itu’.
Persona (3)	41	dia	“sepertinya dia marah’.
Persona (2)	41	kamu	“terus kamu jawab apa?”.
penanya	41	mana	“ mana ada jambret”
Persona (2)	42	kamu	‘ kamu itu ada-ada saja”.
Persona (1)	42	saya	“ saya mau merepotkan”
Persona (1)	42	saya	“anak saya sakit”.
penanya	42	mana	“istrimu mana ?”.
Persona (1)	42	saya	“lagi istirahat di kamar saya ’.
Persona (2)	43	kamu	“ kamu harus menyudahi kebiasaan burukmu’.
Persona (1)	43	aku	“ aku telah jauh berbuat zhalim”.
Persona (3)	43	mereka	“ mereka mencibir”
Persona (2)	43	kau	“tetapi aku malah sebaliknya”.
Persona (1)	43	saya	‘ saya paham uang simpananmu”.
Penanya	45	apa	“selain berjudi, apa saja yang pernah kau perbuat selama ini?”.
Penunjuk	45	itu	“suara pukulan itu semakin keras”.
Persona (1)	45	saya	“ saya senang kau telah sadar”.
Persona (2)	45	kita	“dikira kita sedang berkelahi’.

Persona (2)	53	Kau	“loh, kau tahu?”
Persona (3)	53	Dia	“ dia hanya mau mengantar sampai Pulo Gadung”.
Persona (3)	53	Dia	“ dia dulu kembang desa dikampung saya”.
Persona (3)	53	Dia	“Khairu Nisa, siapa dia ?”.
Persona (2)	53	kalian	“ kalau begitu kalian satu kampung”.
Persona (1)	53	aku	“tadi aku masuk bilikmu”.
Persona (2)	53	kamu	‘jadi kamu nggak narik?’.
penanya	53	siapa	“ siapa dia?”.
Persona (3)	54	Ia	“ ia langsung menaruh air ditempat tyng sudah disediakan”.
Persona (1)	55	aku	“tetapi aku kurang berkenan”
penanya	55	Di mana	“akan ketemu di mana ?”.
persona	57	saya	“ saya hanya mau mengambil uang di ATM”.
penunjuk	57	itu	“gadis cina itu ayu dan sangat mempesona”.
penanya	58	Di mana	“kuliah di mana , Neng?”.
Persona (1)	59	aku	“ aku lihat kamu baru mengambil uang di ATM”.
Persona (2)	59	kamu	“aku lihat kamu baru mengambil uang di ATM”.
penunjuk	59	itu	“wajah gadis itu pucat pasi karena ketakutan”.
penunjuk	59	ini	“kalau tidak diserahkan wajahmu akan saya cabik-cabik pakai pisau ini ”.
penunjuk	60	itu	“Fatih tidak menghiraukan penjambret yang kabur memakai sepeda motor itu ”.
Persona (3)	61	mereka	“ mereka akan diancam oleh penjambret itu”.
Persona (3)	61	mereka	‘ mereka tidak mempedulikannya”.
penunjuk	61	itu	“tanpa sedikit pun ingin menolong gadis itu ”.
penunjuk	63	itu	“ke mana si brengsek itu ?”.
Persona (3)	63	Ia	“ia kembali berlari mengejar penjambret itu ”.
Persona (3)	63	Dia	“pasti dia bersembunyi di antara mereka”.
Persona (3)	63	mereka	“pasti dia bersembunyi di antara mereka ”.
Persona (3)	64	Dia	“ dia telah menjambret tas gadis di depan sana”.
Penunjuk	64	Itu	“tas itu dilemparkan”.
penunjuk	64	Itu	“Fatih terus mengingat ciri-ciri penjambret itu ”.

penunjuk	64	Itu	“hai, Bang, kau mencari tas itu ?”.
Persona (1)	64	saya	“ saya tidak membutuhkannya”.
penanya	64	mana	“ mana ada jambret”.
Persona (3)	64	dia	“ dia telah menjambret tas gadis di depan sana”.
Persona (3)	64	ia	“ ia tidak menemukannya”.
penunjuk	64	ini	“kau mencari tas ini ?”.
Persona (2)	65	kita	“ kita cincang orang ini!”.
Persona (2)	65	kita	“ kita bakar rame-rame”.
Persona (3)	67	Dia	“Demi Tuhan, dia bukan penjambret”.
Persona (3)	67	Dia	“ dia sopir bajaj yang hendak menolong saya”.
Persona (2)	67	kalian	“ kalian salah menangkap”.
Persona (3)	68	Ia	“ ia hanya seorang perempuan yang lemah”.
Persona (3)	70	Dia	“ dia harus diselamatkan jiwanya”.
Persona (2)	70	kalian	“Ambulans! Kalian jangan bengong saja”.
Persona (2)	70	Kalian	“dua orang diantara kalian harus memangku tubuh orang ini”.
Persona (1)	70	aku	“ aku dan kamu yang memangku”.
Persona (1)	71	saya	“ongkos tadi biar saya yang membayar’.
Persona (3)	72	dia	‘agar dia bisa disembuhkan’.
Persona (2)	72	kami	“ kami di sini hanya bisa mengupayakan”.
Persona (2)	72	kami	“yaaaah... kami di sini tidak punya kuasa”.
penunjuk	73	Itu	“air mata gadis itu menetes membasahi pipi”.
Persona (1)	73	saya	“pemuda itu yang telah menolong saya ”.
Penanya	74	apakah	‘ apakah gadis itu menganut aliran kepercayaan?’.
Persona (3)	74	ia	“sungguh ia tidak berani bertanya’.
Persona (1)	74	saya	“ saya sendiri tidak boleh menyalahkan”.
penunjuk	74	Itu	“dokter itu hanya menduga-duga”.
penunjuk	77	Itu	“infus itu berbeda dengan yang biasanya”.
penunjuk	78	ini	“ ini di rumah sakit”
Persona (1)	78	saya	‘di mana saya ini?’.
penanya	78	ini	“di mana saya ini ?”.
penunjuk	78	ini	“ ini di rumah Sakit’.

penanya	78	siapa	' siapa yang membawa saya ke mari?'
penanya	78	apa	"entah mengalami peristiwa apa ".
Persona (1)	79	saya	"Ibu saya baru saja meninggal dunia".
Persona (1)	79	saya	" saya harus segera keluar dari rumah sakit ini".
penanya	79	siapa	" siapa yang menanggung biaya di sini?'
Persona (1)	79	saya	" saya tidak punya biaya'.
Persona (3)	79	dia	" dia yang membawa ke mari".
Persona (2)	80	kami	"bang Fatih! Kami disini tidak punya kuasa".
Persona (2)	80	kami	" kami hanya punya kewajiban merawat pasien dengan maksimal".
Persona (2)	80	kami	"jadi jangan membuat kami bingung".
Penunjuk	80	ini	"saya mau bertayammum di dinding tembok ini ".
Persona (1)	84	saya	" aku akan senantiasa melaksanakan shalat tahajjud".
Penanya	87	kenapa	" kenapa kepalaku mulai pening ?".
Persona (1)	85	aku	" aku akan mengabulkannya".
Persona (1)	86	aku	" aku akan meminta maaf".
persona (2)	87	anda	"iya benar. Ini saya sendiri. Anda siapa?"
Persona (3)	88	dia	" dia berangkat tidak seperti biasanya".
penanya	88	kenapa	"kau kenapa , Nis?".
Persona (3)	88	ia	Pertama-tama ia akan menemui dosen pembimbing di kampus".
Persona (1)	88	saya	"hari ini saya lagi ada acara".
penanya	89	kenapa	"kau kenapa ?".
Persona (3)	89	ia	"kenapa ia tiba-tiba mrintih?".
penanya	90	siapa	"aku tanya kepada siapa ?".
Persona (1)	90	aku	" aku tanya kepada siapa".
Persona (1)	93	saya	' saya juga mau ke sana".
Persona (2)	93	kita	' kita sudah lama nggak ketemu'.
Persona (2)	93	kita	"sedang kita bukan mahram".
Persona (2)	94	kita	"sejak awal perjumpaan kita dulu".
Persona (2)	95	kita	"tidak lain aku pengen memastikan hubungan kita , Nis.

Persona (1)	95	aku	‘Demi Allah, aku nggak bohong’.
Persona (2)	95	kita	“ kita akan segera menikah”.
Persona (1)	95	aku	‘kasih aku waktu satu minggu’
Persona (2)	96	kau	“ kau tidak usah pusing hanya mengurus skripsimu”.
Persona (2)	96	kau	“kok kau bisa sampai terperanjat begini rupa?”
Penanya	97	Kenapa	“ kenapa wajahmu penuh dengan luka memar begitu?”
penanya	97	kenapa	‘ kenapa kau di sini?’
Persona (2)	97	kamu	“buat kamu , aku akan sabar menunggu, Nis!”
Persona (2)	97	kau	‘ kau Mas Fatih kan?’.
penanya	97	kenapa	‘ kenapa kau di sini’.
Persona (1)	97	aku	“ aku akan sabar menunggu”.
penanya	97	kenapa	‘ kenapa wajahmu penuh luka memar begitu?’.
Persona (1)	97	saya	‘ayo ikut saya ’.
Persona (2)	97	kita	“ kita nggak sendiri kok”.
penunjuk	100	ini	“ ini minumannya, Non”.
Persona (3)	100	dia	“ dia harus sembuh”.
penunjuk	102	ini	“ ini surat jalannya”.
Persona (1)	103	aku	“ aku bisa bertanya nama dan alamatnya”.
penanya	104	mana	“yang membawa bajaj ini mana ?”.
Persona (1)	106	saya	“ saya harus bergegas menutup daganganku”.
Persona (3)	106	ia	‘ ia yang sengaja mencari bensin’.
Persona (2)	106	kalian	“kalau kalian tidak segera menunjukkan diri dan maju kedepan.
Persona (2)	106	kalian	“ kalian semua bangsat yang beraninya keroyokan”.
Persona (2)	106	kalian	“ Kalian telah menganiaya terhadap orang yang sama sekali tidak bersalah.”
Persona (2)	106	kalian	“ kalian telah membuka permuasuhan dengan kami para sopir bajaj.
Persona (2)	107	Kalian	‘ kalian sungguh buta dan tidak berperikemanusiaan’.
Persona (2)	107	kami	“jangan salahkan kami ”
Persona (2)	107	kita	“setuju...! ayo kita bakar saja”
Persona (3)	108	mereka	‘ mereka tidak memakai bajaj’.

Persona (3)	109	dia	“ dia tidak boleh meninggalkan”.
Persona (1)	109	saya	“ saya harus membawanya ke rumah sakit jiwa”.
penanya	110	kenapa	“ kenapa jadi runyam begini?”
Persona (3)	110	dia	“tadi malam dia sudah siuman”.
Persona (2)	110	kau	“ kau sudah menolong saya”.
Persona (1)	110	saya	“kau sudah menolong saya ”.
penanya	111	Di mana	“ di mana aku harus mencarimu?”.
Persona (1)	111	aku	“di mana aku harus mencarimu?”.
Persona (1)	111	saya	“nanti saya akan membantu non mencari Fatih’.
Persona (3)	111	dia	“ dia terkena luka bakar”.
Persona (2)	112	kami	“teman kami yang dikeroyok massa itu’.
Persona (2)	112	kami	“mari ikut kami ke kantor”.
Persona (2)	112	kami	“tapi karena kebanyakan ngibul, akhirnya kami memanggilnya Debul”.
Persona (2)	114	kalian	“diantara kalian yang paling tahu tentang fatih Siapa?”
Persona (2)	114	kalian	“ kalian tuli, apa?”
Persona (1)	114	saya	“sebenarnya nama saya bukan Debul”.
penunjuk	115	itu	“ itu infus yang akan memulihkan syaraf”.
penunjuk	115	ini	“ ini hanya prediksi sementara’.
Persona (2)	116	kita	“baiklah, kita berangkat sekarang”.
Persona (1)	116	saya	“ saya tidak boleh lama-lama di sini”.
Persona (2)	118	kita	“ kita kan sudah dikasih uang buat pengganti tenaga”.
Penunjuk	118	itu	“akhirnya mereka pun mau menerima uang itu ”.
penunjuk	118	itu	“tulisan yang ada dalam kertas itu ”.
Persona (1)	118	aku	“ada sesuatu yang harus aku sampaikan”.
Persona (2)	119	kamu	“Hai Bul, kamu nggak shalat?”
Persona (1)	119	aku	“ aku ingat sekarang”.
Persona (1)	119	saya	“ saya belum shalat mahrib”.
penunjuk	123	itu	“ia terus mengingat nama itu ”.
penanya	125	apa	“ apa yang tengah dialami oleh Lycen Cee dalam mimpinya?”
Persona (2)	129	kamu	“ kamu kan perempuan”.

Persona (3)	129	ia	“ ia memang mempunyai rencana’.
Persona (1)	129	aku	“ aku harus berusaha menjauhkan mereka”.
penunjuk	129	ini	“gembel ini tidak boleh merebut simpati Nisa”.
Persona (3)	129	ia	“ ia akan datang dengan kakaknya”.
Persona (1)	129	aku	‘kenapa aku menawarkan jasa’.
penunjuk	131	ini	“enak betul kamu tiduran di kamar ini ’.
Persona (2)	131	kamu	“enak betul kamu tiduran di kamar ini”.
Persona (1)	131	aku	“ aku dan Nisa hanya teman sewajarnya’.
Persona (1)	131	aku	“ aku dan Nisa tidak mempunyai hubungan apa-apa”.
Persona (1)	131	aku	“ aku kenal dia di masjid Istiqal”.
Persona (1)	132	aku	“ aku akan segera pergi dari rumah ini”.
Persona (2)	132	kau	“ kau harus membalasnya sekarang juga”.
Persona (2)	132	kau	“ kau benar-benar biadab”.
Persona (1)	132	saya	“ saya tidak punya bekal apa-apa”.
Persona (2)	132	kau	‘ kau harus membayar sewa kamar ini dengan nyawamu’.
Persona (2)	134	kau	“jika perlu, kau buang bangkai itu di laut Tanjung Priuk”.
penanya	134	apa	“ apa yang mesti saya kerjakan?’. ”
Persona (2)	134	kau	“ kau buang bangkainya”.
penunjuk	134	itu	“kau bawa mobil itu ”.
Persona (2)	134	kalian	“ada tugas lagi buat kalian ’.
penunjuk	135	ini	“kupikir orang ini sudah mampu”.
Persona (3)	135	dia	“ dia sudah di bakar massa di pasar”.
Persona (3)	135	mereka	‘ mereka berdua langsung ngacir’.
penunjuk	135	ini	“ayo kita lemparkan orang ini ”.
Persona (2)	145	kalian	“ kalian sudah saling mengenal? ”.
penanya	148	itu	“ itu hanya perjodohan orang tua dengan orang tua”.
penanya	150	apa	“hari ini menunya apa , Bi?”
penunjuk	151	itu	“penyedap itu bahaya”
Persona (2)	151	kita	“ya sekarang kita berangkat, No”.
Persona (2)	152	kita	“yang paling penting kita mengakui adanya tuhan

			pencipta alam semesta”.
penanya	154	apa	“ apa landasan ibu tentang kebenaran?”
penunjuk	154	ini	“ ini sudah jam sembilan”.
penanya	158	siapa	‘dia ada janji dengan siapa?’.
penanya	159	apa	“ apa benar ini rumahnya Khairu Nisa?.
Persona (1)	159	saya	“saya ini Lycen Cee”.
Persona (1)	159	saya	‘sebentar saya ingat-ingat’.
Persona (2)	160	kita	“Lycen Cee, sudah lama kita nggak ketemu”.
Persona (2)	160	kau	“kau masih seperti dulu”.
Penunjuk	161	itu	“si sopir bajaj itu kabur ke mana ya, Cee?”
Persona (2)	162	kalian	“kalian sudah saling mengenal”.
Persona (2)	164	kita	“kalau begitu, kita lewat Pasar Rebo”.
Persona (2)	164	kita	“ kita langsung lewat kampung tengah saja’.
penanya	164	Di mana	“rumah Reno di mana,Nis”.
Persona (2)	164	kita	“ kita lewat pasar Rebo”.
penunjuk	166	ini	“obat birahi ini akan membuatmu pasrah, Nisa”.
penanya	167	kenapa	“ kenapa belum saatnya sudah turun ke bumi?”
penanya	167	mana	“itu bidadari dari mana ?”
Persona (1)	167	aku	“ aku salah terka”
Persona (1)	168	aku	“sebentar ya aku buatkan”.
penanya	169	apa	“hanya saja apa ?”.
Persona (2)	170	kita	“setelah itu mari kita nikmati pesta kebugaran ini”.
Persona (1)	170	saya	“ saya sudah semaksimal mungkin”.
penunjuk	171	itu	“ketiga gadis itu tidak menjawab”.
Persona (3)	171	mereka	“ mereka buru-buru keluar rumah”.
Persona (1)	171	aku	“ aku harus cepat-cepat mencari pelacur”.
penunjuk	173	itu	“nenek itu orang miskin”.
penunjuk	173	itu	“anak kecil itu sudah mencari uang”.
Persona (1)	173	aku	“ aku tidak boleh bermanja diri”.
Persona (3)	173	ia	“ ia merasa lelah menatap langit”.
penunjuk	175	ini	“sudah lama nenek melupakan malam yang penuh rahmat ini ”.

Persona (1)	175	saya	“ saya belum mengantuk nek”.
Persona (1)	176	saya	“ saya pengen membantu nenek”.
Persona (1)	177	saya	“ saya tidak mengerti maksud nenek”.
Persona (2)	178	kau	‘pengen rasanya kau bisa sekolah”.
penunjuk	181	ini	“abang ini orang Jawa?”
Persona (3)	181	ia	“ ia mengayunkan langkahnya kembali”.
Persona (1)	182	Saya	“ saya putranya pak Habib”.
Persona (2)	184	Kami	“ kami juga menyediakan kamar sebagai tempat tinggal selama mengara di sini”.
Persona (2)	184	Kami	“Tetapi kami tidak enak dengan ustads-udstas yang lainnya”.
penunjuk	184	Ini	“gedung untuk belajar para santri bukan di mesjid ini ”.
Persona (1)	184	Saya	‘ saya akan mengurus semua data Mas Fatih”.
Persona (1)	185	Saya	“akan saya usahakan”.
penunjuk	188	Itu	“wanita itu tersenyum sambil mengucapkan terima kasih”.
Persona (3)	188	Ia	“ ia kasihan melihat wanita itu”.
Persona (1)	189	Aku	“kalau aku tidak kenal Reno”.
Penunju	190	Ini	“ini bukan hanya untuk perempuan”.
Persona (2)	191	Kita	“ kita harus mencari fatih”.
penunjuk	190	Itu	“pedagang itu pun mencari pemangsa baru”.
Persona (2)	191	Kita	“ kita mencari gadis yang bernama Khairu Nisa”.
Persona (2)	191	Kita	“dari gadis itu, pasti kita kan mendapatkan keterangan”.
Persona (2)	191	Kita	“bagaimana kalau bsok kita lapor ke polisi?.
Persona (2)	191	Kita	“ kita mau menyerahkan diri”.
persona (2)	191	Kamu	“ kamu tahu alamat Nisa?”
penanya	191	Di mana	‘mencari di mana ?’.
Persona (2)	192	Kita	“Jika kita melapor ke polisi, berarti kita menyerahkan diri”.
Persona (2)	192	Kita	“bagaimana kalau kita membuat berita kehilangan”
Persona (2)	192	Kita	“sepertinya hanya itu upaya kita untuk mencari fatih”
Persona (1)	194	Aku	“ aku sendiri heran”.

Penanya	195	Apa	“ apa yang mesti kukatakan”
penanya	195	Kenapa	“ kenapa kau diam?”.
penanya	196	Apa	“ apa dibalik semua itu?.
Persona (2)	196	Kami	Ya, kami semua tidak tahu, dan yang tahu Lycen Cee sendiri”.
penunjuk	197	Itu	“ Itu resiko”
penanya	195	Kenapa	“ kenapa akau diam”.
penanya	196	Kenapa	“ kenapa Lycen Cee begitu sedih, sehingga sampai menagis?.
penanya	200	Kenapa	“ kenapa dia bersikap ketus?.
Persona (2)	201	Kamu	“ kamu tidak usah berbohong, Cee”.
penanya	201	Siapa	“telepon dari siapa ?”
Persona (2)	202	Kamu	“jika kamu melakukan itu”.
Persona (3)	202	Dia	“tadi dia menghubungi kamu untuk meminta imbalan upah”.
Penunjuk	202	Ini	“pedal gas mobil ini akan saya injak kuat-kuat”.
penunjuk	203	Itu	“Villa itu saya beli untuk hadiah ulang tahunmu”.
Persona (1)	203	aku	“ aku sendiri lupa lupa kapan hari ulang tahunku”.
Persona (1)	203	aku	“aku ada janji dengan temnaku di kampus”.
penunjuk	203	Itu	“villa itu sudah kubeli mahal”.
Persona (3)	205	dia	“ dia sudah menolong Lycen Cee”.
Persona (3)	205	Dia	“ dia tidak mengancamku, dia orang baik”.
Persona (3)	205	Dia	“gara-gara dia menolongku, dia dihajar massa”.
Persona (2)	205	Kau	“ kau perhatian sama sopir bajaj itu?.
penunjuk	205	Itu	“kau perhatian sama sopir bajaj itu ?.
Persona (1)	205	aku	“ aku pun harus membalas menolongnya”.
penunjuk	206	Itu	“banyak bukti kasus seperti itu ”.
penunjuk	206	Itu	“pasti kamu ada perasaan khusus dengan orang miskin itu ”.
Persoan (1)	206	aku	“ aku tidak ingin kau jatuh cinta”.
Persona (2)	207	Kau	“ kau brengsek! Kau memandangkanku seperti wanita yang bisa kau ajak kencan! Kau biadab!”.
Persona (2)	207	Kita	“Lycen Cee, kita sudah sampai di villa. Kita akan

			bersenang-senang di villa itu, ayo kita turun’.
Persona (1)	214	saya	“ saya yang traktir”.
penunjuk	214	ini	“ ini air mineral”.
Persona (1)	214	saya	“biar roti ini saya buang”.
Persona (1)	215	aku	“ aku akan memakannya sekarang juga”.
penanya	215	kemana	“mas ini mau ke mana? ”.
penanya	215	Di mana	“kuliah di mana? ”.
penanya	216	Apa	“Fakultas apa? ”
penunjuk	227	Ini	“tahun ini akan melanjutkan kuliah”.
Persona (1)	228	saya	“kebetulan saya punya sedikit uang”.
Persona (2)	229	Kita	“di jalan ini kita sering bercanda”.
penunjuk	233	Itu	“kenapa pundakmu itu? ”
penanya	240	di mana	“ di mana aku pernah melihat wajah itu?.
Persona (2)	241	kamu	“ kamu mas Fatih, kan?”.
Persona (2)	242	Kami	“ya.. kami semua tidak tahu, dan yang tahu Lycen Cee sendiri”.
Persona (2)	242	Kami	“bulan ini kami lebih cepat dari biasanya karena BBM naik”.
Persona (2)	242	Kami	“ kami pun minta tambahan keamanan”.
Persona (3)	242	Kita	“ kita pindah ke bangku sana yuk?”.
Persona (1)	242	saya	“ saya jadi malu”.
Persona (2)	243	Kalian	“ kalian tuli, apa?.
penunjuk	243	Itu	“ itu sedang makan bersama temannya”.
Penunjuk	243	Itu	“kamu hampiri si cantik itu ”.
penanya	243	Mana	“ mana majikanmu?.
penunjuk	243	Itu	“pelayan itu diam”.
Persona (1)	243	saya	“pengen saya obrak-abrik warung makan ini?”.
Persona (2)	244	Kalian	“kan baru sepuluh tahun kalian meminta uang keamanan”.
penunjuk	244	ini	“ ini kakak saya”.
Persona (1)	244	saya	“ini kakak saya ”.
Persona (1)	244	saya	“ saya tidak suka melihat laki-laki bertingkah sewenag-

			wenang terhadap perempuan”.
Persona (2)	245	Kami	“setiap orang yang berjualan di kawasan kami , harus membayar upeti keamanan”.
penunjuk	245	Itu	“pukulan itu tidak mengenai sasaran”.
Persona (3)	246	Mereka	“hati-hati, mas Fatih, mereka tidak segan-segan membunuhmu”.
Persona (3)	247	Mereka	“pantas jika mereka ditakuti orang. Aku harus hati-hati”.
Persona (3)	247	Mereka	“aku harus memukul tangan dan kakinya agar mereka berdua tidak terlalu membabi buta”.
Persona (2)	247	Kami	“Ayo! Lawan kami jangan hanya berkeliat kesana-kemari”.
Persona (2)	247	Kami	‘ kami berdua ingin merasakan pukulanmu”.
Persona (1)	247	saya	“ saya harus memukul tangan dan kakinya”.
Persona (2)	248	Kami	“ kami menyerah kalah”.
Persona (2)	249	Kalian	“aku muak melihat tingkah kalian yang sok jagoan”.
Persona (3)	249	Mereka	“tapi, mereka berdua tidk bisa bergerak”.
Persona (1)	253	saya	“ saya tidak tahu”.
Persona (1)	254	saya	“namanya saya lupa”.
penunjuk	254	Ini	‘ ini KTP-nya”.
penanya	255	Siapa	“ketiga orang itu siapa ?”
Persona (1)	255	aku	“mendingan aku tanya ke bagian informasi”.
Persona (3)	255	mereka	“salah satu dari mereka bertanya”.
penanya	256	Ke mana	“Mas Fatih ke mana saja?.
penanya	256	di mana	“Kecelakaan.. di mana ?
penunjuk	256	Itu	“ itu sudah kewajiban saya untuk menolong siapa pun yang membutuhkan”.
Persona (2)	260	kamu	‘ kamu jangan merasa congkak”.
Persona (2)	260	kau	“sekarang juga kau keluar”.
Persona (1)	260	saya	‘sekarang juga saya batalkan”.
penanya	261	Apa	“kau sakit apa ?”.
Persona (1)	261	aku	“ aku tidak tahu”.
Persona (1)	261	saya	“kebetulan saya bertugas di paviliun Dewa Daru”.

Persona (3)	262	dia	“kenapa dia tiba-tiba tahu?”.
Persona (1)	263	saya	“sekarang juga saya ke sana”.
Penunjuk	263	itu	“ itu kemarin bukan obat perangsang”.
Persona (1)	263	saya	“semalam saya kurang tidur”.
Persona (2)	264	Kalian	“kenapa kalian bertiga pulang tanpa pamit”.
Persona (1)	264	aku	“ aku juga heran”.
Persona (3)	265	mereka	“ mereka melepas pelukan masing-masing”.
Persona (2)	266	Kami	“bukankah dulu, dia hendak mencelakan kami ”.
Persona (1)	267	saya	“ saya lupa menghidupkan hp”.
persona (2)	268	Kau	“sialan kau , Lycen Cee”.
Persona (1)	268	saya	“ saya sungguh tidak tahu apa-apa”.
Persona (1)	268	saya	“menyesal saya datang di sini”.
penanya	268	apa	“ apa yang harus aku perbuat”.
Persona (2)	269	Kita	“Nisa, ayo kita pulang!”.
Persona (2)	269	Kau	“ kau tidak usah dengarkan omongan si gadis Cina itu”.
penanya	270	Di mana	“kau buang di mana ?”.
penanya	271	Di mana	“sekarang dia di mana , Bos?”.
Persona (3)	271	Dia	“tapi, sekarang dia di mana, Bos?”.
Persona (2)	271	Kalian	“bedebah, sialan, Kalian semua dungu”.
Persona (2)	271	Kalian	“jika kalian tidak menemukan Fatih, nyawamu sebagai gantinya”.
Persona (2)	274	Kalian	“ kalian semua akan saya buat menderita seperih-perihnya”.
Persona (2)	247	Kalian	“ kalian akan saya buat semiskin-miskinnya”.
Persona (1)	276	saya	“ saya sedang di kantor, Yah”.
Persona (1)	276	aku	“sekarang juga aku akan berangkat”
Persona (3)	278	Mereka	“ mereka memang dendam kepada kita”
Persona (3)	278	Mereka	“ mereka sangat keenakan’.
Persona (3)	278	mereka	“itu yang menjadikan mereka marah, sekaligus marah kepada kita”.
Persona (3)	278	ia	“ ia justru memalingkan wajahnya”.

Persona (3)	278	Mereka	“gara-gara itu, mereka marah dan ingin menghancurkan perusahaan kita”.
Persona (3)	278	Mereka	‘Cee heran, apa mereka tidak tahu, sejak pengambilan saham”.
Persona (3)	279	Mereka	“karena, Cee yakin mereka tidak akan bertahan lama’.
Persona (3)	279	Mereka	“ mereka berani membeli mahal bahan baku”.
penunjuk	279	Itu	“ itu usulku yang pertama”.
Persona (1)	284	aku	“ aku mendengar suara itu lagi”.
penanya	287	Apa	“Syahadat itu apa , Mbok?.
Persona (3)	278	ia	“ ia terus mendengarkan”.
Persona (3)	287	ia	“ ia menirukan ucapan Mbok Minah”.
penunjuk	289	Itu	“suara adzan itu persis seperti yang aku dengar dalam mimpi”.
Persona (3)	292	mereka	“ mereka pun berdiri di belakang iman”.
Persona (1)	293	saya	“ saya di terima untuk mengajar di TPA ini”.
Persona (1)	293	saya	‘ saya minta maaf”.
Persona (1)	294	saya	“ saya sudah lupa kok”.
Persona (1)	295	saya	“ saya penasaran”.
Persona (3)	295	ia	“ ia pun meniru gaya Ghufuran”.
Persona (1)	295	saya	‘ saya sering bertanya tentang agama”.
Persona (2)	295	Anda	“Nisa datang bersana Reno? Anda kenal Nisa?”
Persona (2)	297	Kami	‘ kami bertiga waktu itu hendak pergi menjenguk mas Fatih”.
Persona (1)	297	saya	‘ saya di buang”.
Persona (1)	297	saya	‘mengejutkan saya waktu itu”.
Persona (1)	298	saya	“ saya ingat betul tampangnya”.
Persona (1)	298	saya	“kebetulan saya sudah sadar”.
Penanya	300	Kenapa	“ kenapa kok melamun?.
Persona (2)	300	kau	“ kau kenapa”.
Persona (1)	300	aku	“boleh aku bertanya”.
Persona (1)	300	saya	“ saya hanya sopir bajaj”.
penanya	303	Apa	“perasaan apa ?”.

penanya	304	Siapa	“ si dia siapa? ”.
penunjuk	304	Itu	‘Fatih itu orang baik’.
Persona (3)	305	dia	“ dia kan orang kaya”.
Persona (1)	305	saya	‘sekarang juga saya ke sana’
Persona (1)	310	saya	“ saya hanya memberi nomor kantor”.
Persoan (1)	311	saya	‘Cuma saya pengen ngobrol’.
Persona (1)	311	saya	“ saya mau mendengarkan”.
penanya	311	Apa	“pengen ngobrol apa? ”
Persona (2)	312	Kau	“ketika kau pergi dari rumah sakit, kau lari kemana?.
penunjuk	314	Itu	“ itu rezeki dari Allah”.
Persona (1)	312	saya	“ saya sungguh bingung dengan uang ini”.
Persona (1)	313	saya	‘ saya tidak sanggup menerima’.
penunjuk	314	Itu	“pakailah uang itu ”.
Persona (1)	314	saya	“ saya tidak sejauh itu”.
Persona (1)	314	aku	“ aku akan mendftarkanmu ke sekolah”.
Persona (1)	317	aku	“ aku tidak kuat menahan kangen”.
penanya	322	Di mana	“hem...sekarang di mana? ”.
penunjuk	323	Itu	“ itu orangnya”.
penunjuk	326	Itu	“ itu adik-adiknya, Bang”.
persona (2)	333	Kamu	“ kamu sekarang bekerja”.
Persona (2)	334	Kau	“paling kau keberatan”.
Persona (2)	334	Kami	“jangan lupa kamu traktir kami berdua”.
Persona (2)	334	Kami	“ kami sedang membicarakan kamu, Fat”.
penunjuk	334	Itu	“surat itu aku kembalikan ke fakultas”.
Persona (1)	335	saya	“ saya kan baru cuti”.
Persona (2)	335	Kami	“itu bukan alasan kami untuk tidak memberikan penghargaan’.
Persona (2)	335	Kami	“ kami , sebagaimana kesepakatan dari fakultas, akan mengangkatmu menjadi asisten dosen”.
Persona (3)	336	Mereka	“Nariah sangat berterima kasih atas bantuan dan pedulimu yang mau mengentaskan mereka dari kebodohan”.

Persona (1)	339	saya	“ saya hanya kasihan sama mereka’.
Persona (3)	339	Mereka	“kau lebih mengutamakan kepentingan mereka yang membutuhkan daripada kepentingan pribadi’.
Persona (3)	340	Mereka	“tuh, mereka di bawah di bawah sudah pada datang”.
Persona (1)	341	aku	“ aku benar-benar ingin belajar agama”.
Persona (2)	344	Kami	“ kami akan segera bubar!” ancam mereka”.
Persona (1)	344	saya	“ saya hitung sampai tiga”.
Persona (1)	344	aku	‘ aku akan memegang janjimu”.
penanya	347	Apa	“baru mimpi apa ?”.
penanya	347	Ke mana	“kau sekarang mau ke mana ?”.
penanya	348	Mana	“coba, mana undangannya?”.
penanya	348	Siapa	“Undangan dari siapa , Mbok?”
Persona (3)	349	Mereka	“sehingga mereka segera dinikahkan”.
penunjuk	349	Ini	‘ ini undangannya sudah sampai dirumahku”.
penanya	349	Kenapa	“ kenapa bisa seperti ini?”.
Persona (1)	350	aku	“ aku sekarang lagi di kampus’.
penanya	351	Mengapa	“ mengapa harus digagalkan”.
Persona (3)	356	Mereka	“ mereka berdua-duaa. Mereka bercengkrama”.
penunjuk	356	Ini	“ ini tugasmu, Ustadz”.
penanya	359	Mana	“dapat orang mana ?”.
penunjuk	369	Itu	“penjahit itu langsung ambruk tak berkutik”
penunjuk	371	Itu	“orang itu dimasukkan ke bagasi mobilnya”.
penunjuk	374	Itu	“gadis itu tidak tahu apa-apa”.
penunjuk	375	Itu	“peluru itu tidak tepat sasaran”.
Persona (1)	178	aku	“ aku tidak ingin kehilangan kamu”.
Persona (1)	382	aku	“ aku tidak ingin menyakiti hati kamu”.
Penunjuk	387	Itu	“juru rawat itu menunjuk kepadanya”.
penanya	383	Ke mana	“mau ke mana , Lycen Cee?”.
Persona (1)	383	Aku	‘ aku mau ke musallah”.
Persona (1)	383	aku	“ aku mau shalat tahjud”.
Persona (3)	386	Mereka	“ mereka heran dan tidak habis pikir’.
Persona (1)	387	Saya	“ saya kenal Mas Fatih ketika dia mau pulang”.

penunjuk	387	Itu	“Subhanalallah, gila banget bajaj itu ”.
Persona (1)	387	Saya	“ saya langsung menawarkan”.
Persona (2)	388	Kalian	“silahkan kalian berdua menengok mas Fatih”.
Penanya	389	Mana	“ mana yang lainnya”.
Persona (2)	389	Kalian	“ kalian yang membawaku ke mari?”.
Persona (2)	390	Kau	“benarkah kau akan menikahiku?”.
Persona (1)	391	Aku	“jika aku murid bandel”.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Suardi, dilahirkan pada tanggal 25 Juni 1992. Ujung Pandang, anak ke 5 dari 6 bersaudara pasangan suami istri Patta Dima dengan Sarimina. Penulis mulai memasuki pendidikan formal Sekolah Dasar (SD) di salah-satu sekolah yaitu SD Neg. Parangia, yang beralamat di Desa Parangia Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar dan tamat pada tahun 2005. Penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan tamat pada tahun 2008 di SMP Negeri 3 Bontomatene, dan pada tahun 2011, penulis menamatkan pendidikan di SMA Negeri 1 Bontomatene. Karena sesuatu dan lain hal penulis baru melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi ditahun 2012, penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar (UMM) dengan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.